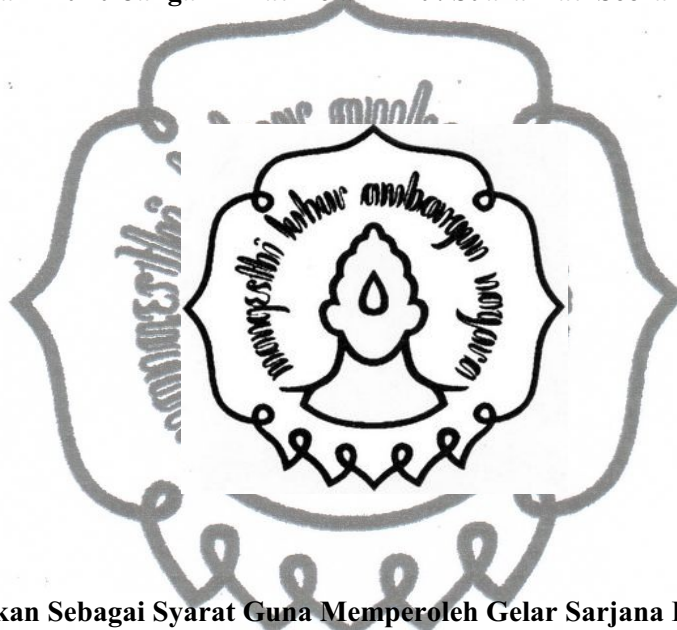


Skripsi

WARIA DAN IDENTITAS DIRI

**Analisis Wacana Identitas Diri Waria yang Direpresentasikan
dalam Buku Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria**



**Diajukan Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi
kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta**

**Disusun Oleh :
Irindra Septy Wahyuningrum
D 1208572**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

commit to user

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul :

WARIA DAN IDENTITAS DIRI
Analisis Wacana Identitas Diri Waria yang Direpresentasikan
dalam Buku Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria

Karya :

Irindra Septy Wahyuningrum

D 1208572

Disetujui untuk dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Skripsi
Jurusan Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Surakarta, Oktober 2010

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. H. Dwi Tiyanto, SU

NIP. 19540410 198003 1 007

Dr. H. Widodo Muktiyo, SE. M.Com

NIP. 19640227 198803 1 002

PENGESAHAN

Telah diujikan dan disahkan oleh Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret
Surakarta

Hari :

Tanggal :

Tim Penguji

1. Ketua Dr. Prahastiwi Utari, M.Si. Ph.D (.....)
NIP. 19600813 198702 2 001
2. Sekretaris Diah Kusumawati, M.Si (.....)
NIP. 19760101 260812 2 002
3. Penguji I Drs. H. Dwi Tiyanto, SU (.....)
NIP. 19540410 198003 1 007
4. Penguji II Dr. H. Widodo Muktiyo, SE. M.Com (.....)
NIP. 19640227 198803 1 002

Mengetahui,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Dekan

Drs. H. Supriyadi SN. SU
NIP. 19530128 198103 1 001

MOTTO

Pasrah adalah ilmunya orang hebat...

Dia sudah memastikan bahwa yang bisa dikerjakannya TELAH dikerjakannya dan dia memastikan bahwa yang diserahkan kepada Tuhan adalah yang HANYA bisa dilakukan oleh Tuhan...

Dia tidak akan pasrah, sebelum dia memenuhi tugasnya sebagai jiwa yang berupaya untuk memenuhi syarat agar Tuhan mengubah nasibnya...

Pasrah adalah ilmunya orang hebat...

(MARIO TEGUH)

PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

- ❖ Ayah dan Ibu tercinta, sebuah kebanggaan dan senyum bahagia darimu menjadi semangat terbesar untukku.
- ❖ Kakakku serta adikku tersayang, terimakasih atas doa dan semangatnya.
- ❖ Teman-teman seperjuanganku yang tiada lelah memberikan dukungan dan semangatnya.
- ❖ Para Waria di Indonesia, atas inspirasinya.

commit to user

KATA PENGANTAR

Assalamua'alaikum Wr. Wb,

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala berkah, rahmat dan segala karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan kelulusan penyelesaian studi pada Jurusan Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam penyelesaian skripsi ini tentunya tidak akan memberikan hasil yang memuaskan apabila tidak disertai dengan bimbingan dan bantuan baik moril dan materiil kepada penulis. Untuk itu pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. H. Supriyadi, SN. SU selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ibu Dr. Prahastiwi Utari, M.Si selaku Ketua Jurusan Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberikan bantuan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. Dwi Tiyanto, SU selaku Pembimbing I yang telah banyak membantu memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Dr. H. Widodo Muktiyo, SE. M.Com selaku Pembimbing II yang juga telah banyak membantu memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Komunikasi yang telah memberikan bimbingan serta ilmunya selama masa perkuliahan demi kelancaran penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para waria, khususnya Merlyn Sopjan dan Dita yang telah banyak memberi inspirasi kepada penulis.
7. Ayah dan Ibu yang telah memberikan segalanya, doa dan kesabaran yang amat berarti untuk penulis, serta kebahagiaan untuk mereka yang menjadi semangat utama penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh keluarga besar yang telah memberikan doa serta dukungan untuk menambah semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat terbaikku Widyaresa yang tiada lelah menjadi pendengar segala keluh kesah, serta memberikan dukungan dengan segala pengertiannya.
10. Teman-teman seperjuanganku baik kelas B maupun kelas A yang juga tiada lelah memberikan dukungan serta semangatnya selama penyusunan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Untuk itu penulis hanya bisa memanjatkan doa semoga Allah SWT akan membalas semua budi baik yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis pun menyadari bahwa dalam membuat Skripsi, tidak terlepas dari kelemahan dan kekurangan. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan sebagai masukan yang sangat berarti.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.



Surakarta,

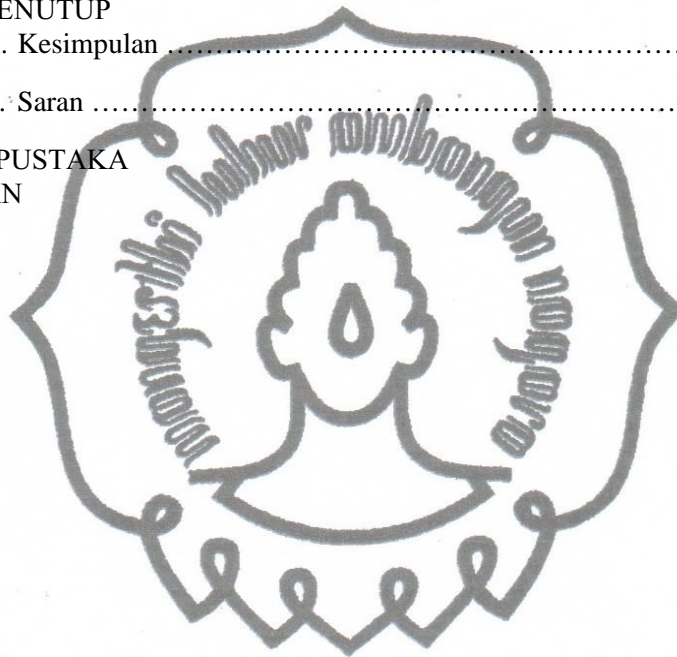
Oktober 2010

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kerangka Teori	11
F. Kerangka Pemikiran	31
G. Definisi Konseptual	32
H. Metodologi Penelitian	34
BAB II DESKRIPSI LOKASI	
A. Sejarah Penulisan Buku ‘Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria’	41
B. Sinopsis Buku ‘Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria’	45
C. Tentang Penulis Buku ‘Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria’	47

BAB III ANALISIS DATA	
A. Identitas Diri Subyektif Sebagai Seorang Waria	53
B. Identitas Diri Obyektif Sebagai Seorang Waria	65
C. Hasil Analisis Data	87
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	97
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

INI HAK POLITIK SAYA!	1
TENTANG PENCALONAN CALEG ITU	4
TENTANG INDAHNYA BERBAGI	7
SURAT KEDUA	11
SURAT KETIGA	12
SURAT KEEMPAT	13
SURAT KEDELAPAN	14
SURAT KESEMBILAN BELAS	15
SURAT KEDUA PULUH	16
SURAT KEDUA PULUH SATU	17
SURAT KEDUA PULUH DUA	18
SURAT KEDUA PULUH EMPAT	19
SURAT KEDUA PULUH LIMA	20
SURAT KEDUA PULUH DELAPAN	21
SURAT KETIGA PULUH SATU	22
SURAT KETIGA PULUH DUA	23
SURAT KETIGA PULUH TIGA	24
SURAT KETIGA PULUH EMPAT	25
SURAT KETIGA PULUH LIMA	26
SURAT KETIGA PULUH ENAM	27
SURAT KETIGA PULUH SEMBILAN	28
SURAT KEEMPAT PULUH SATU	29
SURAT KEEMPAT PULUH TIGA	29
SURAT KEEMPAT PULUH EMPAT	30
SEBUAH AWAL SEBUAH AKHIR	3

ABSTRAK

Irindra Septy Wahyuningrum, D 1208572, WARIA DAN IDENTITAS DIRI (Analisis Wacana tentang Identitas Diri Waria yang Direpresentasikan dalam Buku Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria), Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

Waria barangkali menjadi suatu fenomena yang paling menarik dari berbagai varian seksualitas manusia. Waria dapat disebut pula sebagai kaum *transgender*. Belum diterimanya identitas diri waria dalam kehidupan sosial, mengakibatkan ruang gerak mereka berubah menjadi sempit, bidang pekerjaan yang dijalani pun sangat terbatas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta memahami mengenai wacana identitas diri waria yang direpresentasikan dalam buku 'Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria', baik dilihat secara subyektif maupun obyektif.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis wacana. Analisis Wacana (*Discourse Analysis*) secara sederhana diartikan sebagai suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana (*discourse*) yang terdapat atau terkandung di dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual. Disamping itu, analisis wacana juga dapat memungkinkan peneliti melacak variasi cara yang digunakan oleh komunikator (penulis buku) dalam upaya mencapai tujuan atau maksud-maksud tertentu melalui pesan-pesan berisi wacana-wacana tertentu yang disampaikan. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan analisis wacana model Van Dijk.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai wacana dalam buku "Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria" bahwa identitas diri Merlyn sebagai seorang waria ditunjukkan melalui berbagai prestasi yang dicapainya dengan harapan masyarakat dapat melihat kemampuannya dan melalui kemampuannya tersebut Merlyn ingin diakui dan dihargai keberadaanya.

Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa identitas diri sebagai seorang waria dapat bersifat subyektif dan obyektif. Dalam menunjukkan identitas diri subyektif sebagai seorang waria, Merlyn menyadari siapa dirinya sebagai seorang waria. Sedangkan, identitas diri obyektif sebagai seorang waria, hidup Merlyn sebagai perempuan telah dapat diterima di keluarga dan temannya, meskipun sempat mendapat penolakan dari keluarga tetapi ia telah berhasil menunjukkan dengan prestasi-prestasi yang dicapainya.

ABSTRACT

Irindra Septy Wahyuningrum, D 1208572, TRANSSEXUAL AND IDENTITY OF SELF (Discourse Analysis about Transsexual Identity is Represented in The Book Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria), Thesis Department of Communication Studies, Faculty of Social and Political Sciences, University of Sebelas Maret Surakarta, 2010.

Waria might be one of interesting phenomena of different variants of human sexuality, waria can be also referred as transgender, which not yet except in Indonesian social life, consequent their space getting narrow, resulting in the space turn into narrow, field work undertaking was very limited. The purpose of this researches to get know and understanding about transgender identity discourse represented in the book “Jangan lihat kelaminku! Suara Hati Seorang Waria” whether viewed subjectively or objectively.

The method used in this research is discourse analysis, discourse analysis is simply defined contained communication message, whether as textual or contextual, in addition discourse analysis also allow the researches to track variation in the way used by communicator (the author) in effort to achieve the goal and or the purposes specified in message contained certain discourse delivered. In this research, researcher use discourse analysis models of Van Dijk.

Based on the result of research by the author of the message in the book “Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria”. That self identity as a transsexual Merlyn is shown through a variety of achievements with the expectations of the public can see his ability and through the ability to be recognized and appreciated Merlyn existence.

This study concludes that self identity as a transsexual can be subjective and objective. In a show of subjective self identity as a transsexual, Merlyn realized who he was a transsexual. Meanwhile an objective self identity as a transsexual living as women, Merlyn has been acceptable in the family and friends, although it had received the rejection from the family but he has managed to show the achievement reached.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dalam hidupnya akan selalu berkembang dan harus melalui tahap-tahap perkembangannya. Akibat dari perkembangan tersebut, manusia akan mengalami perubahan-perubahan, baik fisik maupun psikologisnya. Bila ditinjau dari manusia sebagai makhluk *holistic*, maka perkembangan manusia tidak akan dapat dilepaskan dari interaksi antara unsur biologis, psikologis, dan sosial. Ketiga unsur ini saling mempengaruhi sebagai satu kesatuan. Dalam kurun waktu perkembangannya, tidak setiap individu akan berkembang sesuai dengan perkembangan fisiknya. Sebagai contoh, tidak semua anak laki-laki akan berkembang menjadi laki-laki sesungguhnya, dan tidak semua anak perempuan akan berkembang menjadi wanita sesungguhnya. Bisa saja terjadi, anak perempuan akan berkembang menjadi “tomboy” dan anak laki-laki akan berkembang menjadi waria.

Waria adalah seseorang yang memiliki ketidaksesuaian antara fisik dengan identitas jenis kelaminnya. Mereka merasa bahwa jauh dalam dirinya, biasanya sejak masa kanak-kanak, mereka adalah orang yang berjenis kelamin berbeda dengan dirinya saat ini. Adanya ketidaksesuaian itu mengakibatkan

waria melakukan perubahan dengan bertingkah laku seperti perempuan dan mengidentifikasikan dirinya sebagai perempuan dengan cara berdandan seperti perempuan.¹

Waria barangkali menjadi suatu fenomena yang paling menarik dari berbagai varian seksualitas manusia. Waria dapat disebut pula sebagai kaum *transgender*. Maksudnya, mereka menentang konstruksi gender yang diberikan oleh masyarakat saat ini. Belum diterimanya waria dalam kehidupan sosial, mengakibatkan kehidupan waria lebih terbatas. Identitas jenis kelamin tersebut juga akan berpengaruh dalam kehidupan waria selanjutnya. Ruang gerak mereka berubah menjadi sempit, bidang pekerjaan yang dijalani sangat terbatas. Waria tidak bisa bekerja pada instansi-instansi pemerintah (pegawai negeri), karyawan swasta atau beberapa profesi lain yang bersifat formal. Untuk bekerja di sebuah instansi maupun perusahaan harus melalui prosedur yang ‘kaku’, jenis kelamin menjadi suatu permasalahan, karena pada saat mengisi formulir pendaftaran maupun surat lamaran pasti tercantum dua pilihan, yaitu jenis kelamin laki-laki atau perempuan, tidak ada jenis kelamin waria.²

Satu hal yang harus diperhatikan dalam hal ini, yaitu pengertian waria (*transsexual*) berbeda dengan *homoseksual* (perilaku seksual yang ditujukan pada pasangan sejenis) atau *transvestisme* (suka menggunakan pakaian wanita dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya). Walaupun hal tersebut juga

¹ R.S. Perroto & J. Culkin, *Exploring Abnormal Psychology*, Harpercollins College Publisher New York, 1993, hal. 57.

² Hesti Puspitosari & Sugeng Pujileksono, *Waria dan Tekanan Sosial*, UMM Press Malang, 2005, hal.2.

merupakan bagian dari suatu kelainan seksual. Seorang *transsexual* atau seorang waria hanya akan bahagia apabila diperlakukan sebagai seorang perempuan.

Koeswinarno, salah seorang pemerhati fenomena waria mengutarakan bahwa waria secara biologis termasuk dalam kelamin laki-laki, namun dalam hal perilaku mereka lebih memilih merepresentasikan perilaku sebagaimana perempuan, mereka lebih suka "menjadi perempuan". Akibat kondisi tersebut, dunia waria memiliki dimensi kultural yang berbeda dengan laki-laki atau perempuan. Karena dua pandangan itu pula hidup "sebagai waria", menghadapi banyak kendala sosial dan kultural.³

Fenomena waria tersebut kerap muncul di kota-kota besar, seperti di Jakarta, Yogyakarta, atau Surabaya. Bahkan tercatat populasi waria yang tersebar di Indonesia tiap tahunnya selalu mengalami peningkatan, tercatat pada tahun 2010 ini populasi waria mencapai 2-3 juta orang,⁴ sedangkan yang berdomisili di Kota Solo sendiri jumlahnya 150-200 orang. Populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan.⁵ Beberapa waria pun eksis dan berbaur dengan lingkungan masyarakat. Ada yang buka usaha salon kecantikan/rias pengantin, ada yang buka usaha restoran, atau membuka usaha jahit, dan sebagainya. Dalam hal komunitas, mereka pun sering 'unjuk gigi', misalnya mengadakan kontes kecantikan 'Ratu Waria' di tempat-tempat eksklusif, di hotel mewah, ataupun di cafe.

³ Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, LKIS Yogyakarta, 2004. hal. 112.

⁴ Kurniawan, *Waria dan Isu Kelas Sosial Internal*, <http://bataviase.co.id/node/298719> diakses 1 Juli 2010

⁵ Nazir Moh., *Metode Penelitian*, Ghalia Jakarta, 1999, hal. 325.

Keberadaan waria atau kaum *transgender* ini memang sering mengundang perhatian bagi orang-orang di sekitarnya. Waria kerap menjadi bahan ejekan atau gelak tawa sehingga menghibur bagi orang banyak. Seperti umumnya kita jumpai, banyak waria yang terjun di bidang kecantikan sebagai pemilik usaha itu sendiri jika memiliki modal yang cukup atau sebagai karyawan. Namun tidak semua waria memiliki keterampilan di bidang kecantikan atau keterampilan lainnya karena banyak di antara mereka yang harus putus sekolah dengan alasan biaya atau tekanan serta ejekan dari teman-temannya. Lapangan kerja yang bersifat formal memang sulit dimasuki oleh para waria, hal tersebut disebabkan oleh sikap masyarakat yang belum bisa sepenuhnya menerima keberadaan waria. Karena dalam hubungan pekerjaan, identitas diri waria ditanggapi sebagai identitas yang membingungkan.⁶

Disektor-sektor formal kebanyakan masyarakat belum berani untuk mempekerjakan waria. Hal tersebut dimungkinkan pula karena masyarakat menilai waria sebagai sesuatu yang 'beda', bahkan ada beberapa orang takut pada waria. Pandangan masyarakat yang negatif terhadap waria dan enggan bergaul dengan waria membuat mereka menjadi *eksklusif*. Kadang-kadang waria mengalami perlakuan yang tidak seharusnya dari masyarakat, misalnya dicela, dikucilkan, melakukan kekerasan terhadap waria yang berupa mengusir, menganiaya atau tindakan yang sifatnya melecehkan. Oleh karena itu,

⁶ Larry Nuttbrock, Andrew Rosenblum & Rosalynne Blumenstein, *Transgender Identity Affirmation and Mental Health*, The International Journal of Transgenderism, Vol. 6, No. 4, 2002.

kebanyakan dari waria-waria ini mencari nafkah dengan menjajakan seks kepada lelaki hidung belang. Pekerjaan inilah yang membuat waria kerap dianggap sebagai penyakit sosial.

Selama ini *stereotype* masyarakat yang sering ditujukan kepada waria adalah bahwa mereka identik dengan prostitusi, maka sebagian besar waria sering mendapat stigma negatif dari masyarakat. Tekanan ekonomi dan kemiskinan yang dialami oleh waria disebabkan oleh tidak adanya kesempatan pendidikan dan lapangan kerja formal bagi kaum waria. Keberadaan waria itu sendiri, khususnya pekerja seks, tidak terlepas dari pengaruh lingkungan setempat. Masyarakat yang membangun pikiran bahwa seks bagi waria identik dengan pelacuran.⁷ Perilaku penolakan masyarakat dalam menanggapi keberadaan waria dipandang sebagai ancaman bagi kesejahteraan kaum transgender tersebut.⁸ Akibatnya, banyak waria yang menutupi identitas dirinya dan hanya berani menunjukkan identitasnya dalam kehidupan malam, maka prostitusi pun akhirnya dipilih sebagai jalan pintas dan menjadi alternatif terakhir untuk mempertahankan hidupnya.

Walaupun demikian, saat ini sudah cukup banyak waria yang mampu mengangkat identitas dirinya serta menunjukkan keberadaannya dengan berbagai prestasi dan karya yang tidak hanya dalam skala daerah, nasional bahkan internasional. Waria yang tadinya dianggap hanya manusia yang terkena

⁷ Hesti Puspitosari dan Sugeng Pujileksono, *op.cit*, hal.3.

⁸ Larry Nuttbrock, Andrew Rosenblum & Rosalyne Blumenstein, *op.cit*.

penyakit sosial semestinya semakin diakui dan dihargai. Salah satunya sosok Merlyn Sopjan, mantan Ratu Waria Indonesia'95. Dia adalah seorang sarjana Teknik Sipil lulusan Universitas Teknologi Nasional Malang. Dia juga menjabat sebagai Ketua Ikatan Waria Malang (IWAMA), sebuah organisasi waria yang dibentuk sebagai wadah bagi waria untuk memperjuangkan eksistensi dirinya dan memiliki peranan penting mengubah citra waria.

Ketika keluarga menentang keberadaannya sebagai seorang waria, dalam masa yang panjang Merlyn tetap berjuang menunjukkan identitas diri dengan berbagai prestasi agar mendapat pengakuan ditengah masyarakat, salah satunya saat Merlyn mendaftarkan diri sebagai Calon Legislatif (Caleg) Pemilu 2004, baginya hal tersebut merupakan hak politik semua warga masyarakat, termasuk dia yang seorang waria. Pencalonan Caleg ini juga menjadi bentuk perjuangan Merlyn mengangkat teman-teman minoritas, paling tidak agar orang melihat kemampuan mereka. Bahkan, aktivitas sosial Merlyn Sopjan bersama IWAMA dalam bidang Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/ AIDS membuat dirinya dianugerahi gelar Doktor HC dari Northern California Global University. Perjuangan eksistensinya sebagai waria juga membawanya menjadi salah satu kandidat Calon Walikota Malang periode 2003-2008.

Segala prestasi yang diraihinya tersebut tidak juga membuat masyarakat menerima keberadaan waria. Merlyn tetap merasa ada ketidakadilan dan stigma negatif yang selalu ditujukan masyarakat kepadanya dan kaum minoritasnya

hingga dia menulis sebuah buku berjudul “Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria”. Buku ini adalah sebuah kesaksian hidup sekaligus perjuangan hidupnya untuk menunjukkan identitas dirinya sebagai seorang waria. Dia ingin dilihat dan dihargai bukan hanya karena kesempurnaan sebuah kelamin, tetapi karena kesempurnaan hidup itu tidak ditentukan oleh kesempurnaan sebuah kelamin. Dia pun ingin mencintai dan dicintai seperti layaknya orang-orang pada umumnya. Kisah yang ditulis dalam buku ini merupakan bentuk pencarian identitas dan eksistensi diri sebagaimana makhluk Tuhan.⁹ Merlyn dalam bukunya juga menceritakan betapa berat menjalani hidup sebagai waria. Waria menurutnya bukan pilihan, karena banyak yang menyangka waria adalah sebuah pilihan hidup dimana seseorang bisa bebas menentukan pilihan dalam hidupnya untuk menjadi laki-laki, perempuan ataupun waria.

Kehidupan yang dijalani oleh Merlyn Sopjan, yang ia ungkapkan dalam karya bukunya tersebut bisa menjadi gambaran tentang kehidupan kaum *transgender* masa kini dengan segala keterbatasan ruang dan gerak namun tetap mencari celah untuk dapat dilihat dan dihargai keberadaannya. Kenyataan itu, menunjukkan bahwa seorang waria juga mempunyai kemampuan dan pikiran yang sama seperti layaknya seorang manusia biasa. Bahkan kebanyakan para waria lebih cerdas dan berprestasi sehingga sudah saatnya memang bagi masyarakat kita untuk bisa menempatkan waria sebagaimana mestinya dengan menilai mereka dari kemampuan dan karya yang dihasilkan, bukan dari

⁹ Merlyn Sopjan, *Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria*, Galang Press Yogyakarta, 2005.

kesempurnaan alat kelamin yang dimilikinya. Karena manusia berpikir dengan otak, bukan dengan alat kelamin. Manusia juga merasa dengan hati, bukan dengan alat kelaminnya dan waria pun juga memiliki otak (pikiran) dan hati layaknya manusia "normal" lainnya. Mereka pun telah berusaha memberikan hal-hal positif, prestasi dan inspirasi bagi orang sekitar tentang arti perjuangan hidup.

Kemunculan buku *Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria* tersebut akhirnya membuat peneliti tertarik untuk melihat pesan yang ingin disampaikan oleh Merlyn Sopjan sebagai penulis sekaligus sebagai seorang waria yang memperjuangkan identitas dirinya agar dapat membuka mata dan kesadaran masyarakat untuk menerima keberadaannya. Identitas diri merupakan hal penting yang harus dimiliki setiap orang karena identitas diri dapat menggambarkan diri kita sehingga memudahkan orang lain mengenal kita. Identitas diri seseorang itu dapat dipahami sebagai keseluruhan ciri-ciri fisik, disposisi yang dianut dan diyakininya serta daya-daya kemampuan yang dimilikinya. Identitas diri dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan dari identitas sosial seseorang dalam konteks komunitasnya.¹⁰

Maka, identitas diri memang merupakan hal yang mutlak ada dalam kehidupan manusia. Setiap orang memiliki identitas diri dan hal itu tidak bisa disamakan dengan orang lain. Identitas tersebut bisa dikatakan sebagai pembeda

¹⁰ Erik H. Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*, terjemahan Agus Cremers, Gramedia Jakarta, 1989, hal. 183.

seseorang dengan yang lainnya. Bisa dibayangkan apa yang terjadi seandainya semua orang tidak memiliki identitas diri masing-masing, maka yang terjadi adalah, banyaknya kesalahpahaman dalam mengenal seseorang atau semacamnya. Identitas diri tersebut dapat dilihat dari bagaimana seseorang menggambarkan dirinya sebagaimana dirinya sendiri yang melihat, serta bagaimana seseorang itu menggambarkan dirinya sebagaimana orang lain yang melihatnya.

Buku itu sendiri merupakan salah satu media penyampaian pesan untuk orang banyak, maka melalui buku *Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria* ada pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat bahwa tidak semua waria itu nista, sehingga mereka dapat mengaktualisasi diri guna mengubah citra waria dan menghapus stigma negatif masyarakat terhadap sosok waria yang selama ini seringkali diidentikkan sebagai sosok yang menyimpang. Penulis akan menjelaskan mengenai pesan dalam buku tersebut yang menggambarkan tentang isu identitas diri waria dengan metode analisis wacana model Van Dijk.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan, yakni bagaimana wacana identitas diri waria direpresentasikan dalam buku *'Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria'*. Identitas diri tersebut dapat dilihat dari:

- Bagaimana identitas diri subyektif sebagai seorang waria?
- Bagaimana identitas diri obyektif sebagai seorang waria?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, baik penelitian yang bersifat ilmiah maupun penelitian sosial pasti dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan penelitian, maka pada penelitian ini tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah; untuk mengetahui serta memahami bagaimana wacana identitas diri waria yang direpresentasikan dalam buku 'Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria', baik dilihat secara identitas diri subyektif maupun identitas diri obyektif.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, manfaat penelitian yang diharapkan, yaitu:

- a. Bagi pembaca, penelitian yang menggunakan studi pesan/wacana ini diharapkan mampu mengimplementasikan teori wacana model Van Dijk dalam mengungkap pesan tentang identitas diri seorang waria yang direpresentasikan pada buku 'Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria'.

- b. Bagi waria, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana seorang waria dapat menunjukkan identitas dirinya dengan cara positif, yaitu melalui berbagai prestasi yang dapat diraih.
- c. Bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga sebagai seorang waria, penelitian ini diharapkan dapat membuka kesadaran para keluarga untuk menerima dan memberikan dukungan agar waria dapat berkembang positif dan berprestasi.
- d. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat membuka kesadaran masyarakat akan pengakuan kehidupan waria dalam perjuangannya menunjukkan identitas diri sebagai seorang waria, yang direpresentasikan dalam buku 'Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria, sehingga para waria mempunyai kesempatan lebih luas untuk berprestasi dan berkarya.

E. Kerangka Teori dan Kerangka Pemikiran

Kerangka Teori

1. Komunikasi

Istilah *komunikasi* atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama*. *Sama* di sini maksudnya adalah *sama makna*.¹¹

¹¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya Bandung, 2004, hal. 9.

Didalam proses berlangsungnya, komunikasi selalu menghendaki adanya paling sedikit tiga unsur, yaitu sumber (*source*), pesan (*massage*) dan sasaran (*destination*). *Sumber*, dapat merupakan perorangan (seseorang yang sedang berbicara, menulis, menggambar, melakukan gerak-gerik) atau sebuah organisasi komunikasi, seperti surat kabar, biro publikasi, studio televisi, atau studio film.

Pesan atau massage dapat berwujud tinta diatas kertas, gelombang radio di udara, daya tekan dalam aliran listrik, lambaian tangan, kibaran bendera atau tanda-tanda lain, yang apabila diinterpretasikan mempunyai arti tertentu. *Sasaran*, dapat merupakan seseorang yang sedang mendengarkan, memperhatikan atau membaca atau seorang anggota kelompok yang dapat disebut massa (*mass audience*) seperti pembaca buku.¹²

Proses berlangsungnya komunikasi itu sendiri dapat dijelaskan sebagai proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan *lambang (symbol)* sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial (*gesture*), isyarat, gambar, warna, dan sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa *bahasa* yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain. Pikiran atau perasaan seseorang diketahui dan

¹² Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi & Modernisasi*, Mandar Maju Bandung, 2005, hal. 22-23.

ada dampaknya kepada orang lain apabila ditransmisikan dengan menggunakan media primer tersebut, yakni lambang. Dengan perkataan lain, pesan (*massage*) yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan atas isi (*the content*) dan lambang (*symbol*).¹³

Lain halnya dengan John Fiske yang menjelaskan didalam bukunya yang berjudul "*Cultural and Communication Studies*", bahwa komunikasi adalah berbicara satu sama lain, komunikasi bisa juga penyebaran informasi, ia bisa pula televisi, komunikasi pun bisa gaya rambut, atau pun kritik sastra.¹⁴ John Fiske juga mengemukakan bahwa terdapat dua Mahzab utama dalam studi komunikasi. Mahzab pertama melihat komunikasi sebagai transmisi pesan yang tertarik dengan bagaimana pengirim dan penerima mengkonstruksi pesan (*encode*) dan menerjemahkannya (*decode*), dan dengan bagaimana transmitter menggunakan saluran dan media komunikasi. Sedangkan, Mahzab kedua melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna yang berkenaan dengan bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang dalam rangka menghasilkan makna.¹⁵

Namun, dalam penelitian ini studi komunikasi lebih cenderung menjelaskan bahwa pesan merupakan suatu konstruksi tanda yang melalui interaksinya dengan penerima menghasilkan makna. Pengirim, yang didefinisikan sebagai transmitter pesan, menurun arti pentingnya. Penekanan

¹³ Onong Uchjana Effendy, *op.cit*, hal. 11-12.

¹⁴ John Fiske, *Cultural and Communication Studies*, Jalasutra Yogyakarta, 2006, hal. 7.

¹⁵ *Ibid*, hal. 8-9.

bergeser pada teks dan bagaimana teks itu “dibaca”. Dan, membaca adalah proses menemukan makna yang terjadi ketika pembaca berinteraksi atau bernegosiasi dengan teks. Pembaca juga melibatkan pemahaman yang agak sama tentang apa sebenarnya teks tersebut, sehingga pesan bukanlah sesuatu yang dikirim dari A ke B, melainkan suatu elemen dalam sebuah hubungan yang terstruktur yang elemen-elemen lainnya termasuk realitas eksternal dan produser/pembaca. Memproduksi dan membaca teks dipandang sebagai proses yang paralel, jika tidak identik, karena mereka menduduki tempat yang sama dalam hubungan terstruktur ini.¹⁶

2. Konsep Pesan

Pengertian tentang komunikasi dan prosesnya yang telah diuraikan diatas menjelaskan bahwa pesan merupakan salah satu unsur dalam komunikasi. Komunikasi yang dilakukan dalam penelitian ini termasuk dalam jenis komunikasi massa dengan buku sebagai media massanya, karena media massa dapat diartikan sebagai alat atau sarana dalam proses komunikasi massa yang bertugas membawa pesan yang akan disampaikan kepada sejumlah orang yang tersebar di banyak tempat.

Sebagai suatu komponen dalam model mekanistik komunikasi manusia, konsep pesan sudah tentu penting bagi perspektif mekanistik. Pesan dapat digunakan sebagai salah satu instrument untuk membahas stimuli

¹⁶ *Ibid*, hal 10-11.

psikologis, perilaku interaksional dan tindakan pragmatis dalam sebuah proses komunikasi. Pesan adalah sesuatu yang mutlak dibutuhkan dalam interaksi antara komunikan dengan komunikator. Sebuah proses komunikasi itu sendiri akan bisa terselenggara bila ada pesan. Tinjauan yang tradisional tentang komunikasi manusia itu merupakan campuran perspektif mekanistik dan psikologis, maka pesan tetap merupakan konsep penting yang dipergunakan dalam banyak ulasan teoritis, praktis dan empiris tentang komunikasi manusia.¹⁷

Dan telah dijelaskan pula diatas oleh John Fiske mengenai kedudukan pesan didalam komunikasi, sehingga pada buku Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria sesungguhnya pesan yang ingin disampaikan tersebut sudah ada, namun dengan adanya penelitian ini, bagaimana pesan yang sudah ada tersebut dapat dipahami melalui makna yang ada didalamnya sehingga para pembaca dapat memahami sepenuhnya.

Makna merupakan suatu ungkapan bahasa. Persoalan makna memang merupakan persoalan yang menarik dan di mata para fenomenolog, bahasa bukan hanya diterima apa adanya, tetapi ditanggapi sebagai perantara bagi pengungkapan-pengungkapan maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Bagi mereka, wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Jadi, masuk akal apabila mereka mengatakan bahwa untuk memahami si pencipta lebih baik

¹⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Teori-Teori Komunikasi*, Remaja Rosdakarya Bandung, 1990, hal. 364.

daripada ia memahami dirinya sendiri adalah dengan (cara) menampilkan kekuatan-kekuatan pengungkapan yang tersirat dalam wacana melampaui cakrawala keberadaannya. Berdasarkan pandangan tersebut bisa diketahui mengapa interpretasi sebagai metode pengungkapan makna yang terdapat dalam wacana, perilaku dan tindakan manusia menjadi demikian penting dalam upaya mengetahui subjektivitas dan intersubjektivitas.¹⁸

Orang pun kerap berpendapat bahwa makna sudah terkandung dalam bunyi kata. Tetapi, ini keliru. Hanya dengan cara demikian kata-kata itu menjadi bermakna. Jadi, kata memperoleh makna hanya karena digunakan secara tepat, yaitu dalam penggunaan kata itu sendiri. Kitalah yang memberi makna pada kata. Dan makna yang kita berikan kepada kata yang sama bisa berbeda-beda, bergantung pada konteks ruang dan waktu.¹⁹

3. Buku sebagai Media Penyampaian Pesan

Buku merupakan salah satu bentuk dari media massa cetak yang dapat memberikan informasi dan pengaruh sekaligus mendidik kepada para pembacanya. Media sendiri diartikan sebagai alat atau sarana pembawa pesan dalam proses komunikasi, maka buku pun dapat dipahami sebagai media dalam menyampaikan pesan. Hal tersebut dapat terlihat pada pentingnya peranan sebuah buku dalam proses pendidikan seseorang ataupun dapat

¹⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, Remaja Rosdakarya Bandung, 2002, hal. 22.

¹⁹ *Ibid*, hal. 28-29.

mempengaruhi persepsi seseorang, sehingga buku merupakan sarana bagi orang-orang yang ingin berbagi ilmu dengan menulis buku ataupun orang-orang yang ingin menambah wawasan pengetahuannya dengan membaca buku. Bahkan saat ini sudah menjadi *trend* ketika seseorang ingin menulis kisah perjalanan hidupnya dalam buku biografi dengan maksud, selain memberikan informasi, juga diharapkan dapat mempengaruhi khalayak pembacanya secara positif. Seperti yang dilakukan Merlyn Sopjan pada saat menulis buku yang kemudian ia beri judul Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria, harapannya dengan munculnya buku tersebut dapat mengubah pandangan masyarakat mengenai identitas diri waria sehingga keberadaannya pun dapat diakui dan dihargai.

Menurut Denis McQuail, sejarah media massa cetak itu justru bermula dari buku. Meskipun pada awalnya upaya pencetakan buku hanyalah merupakan upaya penggunaan alat teknik untuk mereproduksi teks yang sama atau hampir sama, yang telah disalin dalam jumlah yang besar, namun upaya itu tentu saja masih dapat disebut semacam revolusi. Lambat laun perkembangan buku cetak mengalami perubahan dalam segi isi yang semakin bersifat sekuler dan praktis. Kemudian semakin banyak pula karya populer, khususnya dalam bentuk brosur dan pamflet politik dan agama yang ditulis dalam bahasa daerah, yang ikut berperan dalam proses transformasi abad pertengahan. Jadi, pada masa terjadinya revolusi media massa didalam

masyarakat, buku pun ikut memainkan peran yang tidak dapat dipisahkan dari proses revolusi itu sendiri.²⁰

4. Waria

a. Pengertian dan Sejarah Waria

Dalam konteks psikologi, waria dapat didefinisikan sebagai seseorang yang secara jasmaniah jenis kelaminnya laki-laki namun secara psikis cenderung berpenampilan wanita.²¹ Sedangkan menurut pendapat Sue, bahwa waria itu adalah seseorang yang merasa memiliki kelamin yang berlawanan dimana terdapat pertentangan antara identitas jenis kelamin dan jenis kelamin biologisnya.²²

Pertentangan tersebut memang sering kali membuat seorang waria merasa tidak nyaman, akan tetapi sifat-sifatnya dan minatnya cenderung mengarah pada identitas jenis kelamin perempuan, sehingga waria mengubah penampilannya sebagai seorang perempuan dan lebih suka disebut sebagai perempuan.

Sejarah belum pernah mencatat dengan pasti kapan dan dimana kebudayaan waria mulai muncul. Mungkin kaum waria belum masuk ke dalam lingkungan peradaban manusia normal. Budaya waria sendiri tidak lahir begitu saja akibat modernisasi dimana banyak mengakibatkan

²⁰ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Erlangga Jakarta, 1996, hal. 9.

²¹ Hesti Puspitosari & Sugeng Pujileksono, *op.cit*, hal. 10.

²² Sue, *Understanding Abnormal Behavior*, Edisi III, Houghton Mifflin Company Boston, 1986, hal. 338.

kelainan-kelainan seksual, seperti homoseks yang dianggap sebagai modernisasi dan sebagainya. Al-Qur'an menyebutkan adanya kaum nabi Luth yang disebut "Liwath" yang artinya "senggama melalui dubur".²³

Di Indonesia sendiri, sejarah budaya waria tidak dijelaskan secara khusus. Namun demikian kita dapat menemukannya. Misalnya, kaum waria pada zaman kerajaan Jawa terdahulu termasuk dalam kelompok yang justru memiliki daya tarik tersendiri karena kelainan yang dideritanya, sehingga mereka tidak disingkirkan namun menjadi sebuah momentum dunia kegaiban. Kesenian *gandrung* (Banyuwangi) ditarikan oleh bocah laki-laki berusia 10-12 tahun yang berpakaian perempuan. Di Kalimantan, Suku Dayak Ngaju mengenal pendeta perantara (*medium-priest*) yang mengenakan pakaian lawan jenis. *Basir* adalah seorang laki-laki, namun dalam segala hal dia berperilaku sebagai perempuan. Di Sulawesi suku Makasar pun terdapat fenomena serupa yaitu *Bisu* (laki-laki yang diberi tugas menjaga pusaka). Dan seorang *Bisu* diharapkan mengenakan pakaian perempuan, dilarang berkomunikasi dan dilarang berhubungan badan dengan perempuan. Hal ini dilakukan demi sakralitas pusaka-pusaka yang dijaganya.

Dengan demikian jelas bahwa waria bukanlah sebuah produk modernisasi. Budaya waria barangkali sama panjangnya dengan sejarah dan keberadaan kaum homoseksual.

²³ *Ibid*, hal. 17.

b. Jenis-Jenis Waria

Kemala Atmojo mengemukakan pendapatnya mengenai jenis-jenis waria (*transsexual*), yaitu:²⁴

- *Transsexual* yang aseksual, yaitu seorang *transsexual* yang tidak berhasrat atau tidak mempunyai gairah seksual yang kuat.
- *Transsexual* homoseksual, yaitu seorang *transsexual* yang memiliki kecenderungan tertarik pada jenis kelamin yang sama sebelum ia sampai ke tahap *transsexual* murni.
- *Transsexual* yang heteroseksual, yaitu seorang *transsexual* yang pernah menjalani kehidupan heteroseksual sebelumnya. Misalnya pernah menikah.

c. Ciri-ciri Waria

Ciri-ciri untuk mengetahui adanya masalah pada identitas jenis kelamin menurut Tjahjono, adalah sebagai berikut:²⁵

- Individu menampilkan identitas lawan jenisnya secara *continue*.
- Memiliki keinginan yang kuat berpakaian sesuai dengan lawan jenisnya.
- Minat-minat dan perilaku yang berlawanan dengan lawan jenisnya.
- Penampilan fisik hampir menyerupai lawan jenis kelaminnya.
- Perilaku individu yang terganggu peran jenisnya seringkali menyebabkan ditolak di lingkungannya.
- Bahasa tubuh dan nada suara seperti lawan jenisnya.

d. Faktor-faktor Penyebab Seseorang Menjadi Waria

Faktor-faktor yang menjadi penyebab seseorang laki-laki menjadi waria adalah, sebagai berikut:²⁶

²⁴ Nadia, *Waria Laknat atau Kodrat*, Galang Press Yogyakarta, 2005, hal. 40.

²⁵ Tjahjono, *Perilaku-Perilaku Seksual yang Menyimpang*, Anima (*Indonesia Psychological Journal*) Vol XI No. 41, 1995, hal.98.

1. Disebabkan oleh faktor biologis yang dipengaruhi oleh hormon seksual dan genetik seseorang. Hermaya berpendapat bahwa peta kelainan seksual dari lensa biologi dapat dibagi ke dalam dua penggolongan besar, yaitu :²⁷
 - a. Kelainan seksual akibat kromosom. Dari kelompok ini, seseorang ada yang berfenotip pria dan yang berfenotip wanita. Dimana pria dapat kelebihan kromosom X. bisa XXY, atau bahkan XXYY atau XXXYY. Akibatnya, sifat perempuan lebih menonjol, namun penderita juga mempunyai penis dan testis yang kecil dan tidak berkembang. Diduga, penyebab kelainan ini karena tidak berpisahanya kromosom seks pada saat meiosis (pembelahan sel) yang pertama dan kedua. Hal ini dikarenakan usia seorang ibu yang berpengaruh terhadap proses reproduksi. Artinya bahwa semakin tua seorang ibu, maka akan semakin tidak baik proses pembelahan sel tersebut dan, sebagai akibatnya, semakin besar kemungkinan menimbulkan kelainan seks pada anaknya.
 - b. Kelainan seksual yang bukan karena kromosom. Menurut Moertiko mengatakan bahwa dalam tinjauan medis, secara garis

²⁶ Hesti Puspitosari & Sugeng Pujileksono, *op.cit*, hal.12.

²⁷ Nadia, *op.cit*, hal. 29.

besar kelainan perkembangan seksual telah dimulai sejak dalam kandungan ibu. Kelompok ini dibagi menjadi empat jenis:²⁸

1. *Pseudomale* atau disebut sebagai pria tersamar. Ia mempunyai sel wanita tetapi secara fisik ia adalah pria. Testisnya mengandung sedikit sperma atau sama sekali mandul. Menginjak dewasa, payudaranya membesar sedangkan kumis dan jenggotnya berkurang.
2. *Pseudofemale* atau disebut juga sebagai wanita tersamar. Tubuhnya mengandung sel pria. Tetapi, pada pemeriksaan *gonad* (alat yang mengeluarkan hormon dalam embrio) alat seks yang dimiliki adalah wanita. Ketika menginjak dewasa, kemaluan dan payudaranya tetap kecil dan sering tidak bisa mengalami haid.
3. *Female-pseudohermaphrodite*. Penderita ini pada dasarnya memiliki kromosom sebagai wanita (XX) tetapi perkembangan fisiknya cenderung menjadi pria.
4. *Male-pseudohermaphrodite*. Penderita ini pada dasarnya memiliki kromosom pria (XY) namun perkembangan fisiknya cenderung wanita.

2. Disebabkan oleh faktor psikologis, sosial budaya yang termasuk didalamnya pola asuh lingkungan yang membesarkannya. Mempunyai

²⁸ *Ibid*, hal 31.

pengalaman yang sangat hebat dengan lawan jenis sehingga mereka berkhayal dan memuja lawan jenis sebagai idola dan ingin menjadi seperti lawan jenis.

Sedangkan menurut Kartini Kartono, sebab-sebab penyimpangan seksual dengan penganut teori komprehensi, diringkaskan sebagai berikut:²⁹

- a. Sebab genetis atau faktor-faktor konstitusi yang *herediter* atau *predesposisional*.
- b. Pengalaman-pengalaman anak pada usia anak-anak yang sangat muda (tahun-tahun awal perkembangannya).
- c. Proses belajar secara umum selama masa kanak-kanak.
- d. Kejadian-kejadian yang berasosiasi dengan awal tingkah laku seksual pada usia pubertas dan *adolesensi*.

5. Identitas Diri

Banyak persoalan identitas yang berkaitan erat dengan pengertian diri kita. Identitas diri itu sangat penting bagi kita dan kita harus mencoba untuk mengkomunikasikannya kepada orang lain, berhasil atau tidaknya tergantung kepada bagaimana orang lain menanggapi kita. Kita dapat menggunakan

²⁹ Hesti Puspitosari & Sugeng Pujileksono, *op.cit*, hal.13.

berbagai cara untuk membangun identitas yang menggambarkan diri kita, sebagaimana orang lain melihat kita.³⁰

Mencari identitas diri berarti sebuah upaya untuk meneguhkan suatu konsep diri yang bermakna, merangkum semua pengalaman berharga di masa lalu, realitas kekinian yang terjadi termasuk juga aktivitas yang dilakukan sekarang serta harapan di masa yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran tentang 'diri' yang utuh, berkesinambungan dan unik. Sehingga identitas diri dapat diartikan sebuah kondisi psikologis secara keseluruhan yang membuat individu menerima dirinya, memiliki orientasi dan tujuan dalam mengarahkan hidupnya serta keyakinan internal dalam mempertimbangkan berbagai hal.

Orang yang sedang mencari identitas dirinya adalah orang yang ingin menentukan siapakah dan apakah dia pada saat sekarang ini dan siapakah atau apakah yang dia inginkan pada masa mendatang. Baru pada saat itu manusia memperoleh suatu pandangan jelas tentang diri, tidak meragukan tentang identitas batinnya sendiri serta mengenal perannya dalam masyarakat. Tetapi ini baru mungkin apabila ia sadar akan ciri-ciri khas pribadinya, seperti kesukaannya dan ketidaksukaannya, aspirasinya, tujuan masa depan yang

³⁰ Judith Martin dan Thomas Nakayama, *Intercultural Communication in Context*, Mc Graw Hill, 2000, hal. 167.

diantisipasi dan perasaan bahwa dia dapat dan harus mengatur orientasi hidupnya sendiri.³¹

Menurut Erikson, identitas diri dapat diidentifikasi secara ringkas, yaitu:³²

Sebagai suatu kesadaran yang dipertajam akan diri sendiri dan sebagai suatu kesatuan unik yang memelihara satu kesinambungan arti masa lampainya sendiri bagi orang lain dan bagi diri sendiri, yang mengintegrasikan segala gambaran diri yang dihadiahkan atau dipaksakan padanya oleh orang lain bersama dengan perasaan-perasaannya sendiri tentang siapakah dia dan apakah yang dapat dibuatnya.

Identitas diri dapat juga dibedakan dengan berbagai macam arti yang saling meliputi, aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:³³

1. Identitas diri sebagai intisari seluruh kepribadian yang tetap tinggal sama walaupun berubah ketika menjadi tua serta dalam dunia sekitar.
2. Identitas diri sebagai keserasian peran sosial yang pada prinsipnya dapat berubah dan selalu berubah-ubah.
3. Identitas diri sebagai “gaya hidupku sendiri” yang berkembang dalam tahap-tahap terdahulu dan menentukan cara-cara bagaimana peran sosial ini harus diwujudkan.
4. Identitas diri sebagai suatu perolehan khusus pada masa remaja dan sebagai sesuatu yang sesudah masa itu senantiasa akan berubah dan diperbaharui.

³¹ Erik H. Erikson, *op.cit*, hal. 182.

³² *Ibid*, hal. 183.

³³ *Ibid*, hal. 183-184.

5. Identitas diri sebagai pengalaman subjektif akan kesamaan serta kesinambungan batiniahnya sendiri dalam ruang dan waktu.
6. Identitas sebagai kesinambungan dengan diri sendiri dalam pergaulan dengan orang lain.

Pembentukan identitas diri melalui suatu proses dimana daya upaya tak sadar untuk mencapai suatu kontinuitas watak pribadi memainkan peranan penting. Proses pertumbuhan identitas ini merupakan suatu proses perkembangan yang pada dasarnya pelan-pelan terjadi secara tak sadar dalam inti diri individu. Proses pembentukan identitas diri yang berangsur-angsur ini sebenarnya telah bermula pada “pertemuan pertama” anak-anak dengan ibunya dimana keduanya saling berkontak dan saling mengakui. Tetapi proses identitas ini memperoleh bentuk definitifnya waktu krisis identitas pada masa remaja, dan akan bertahan sampai turunya kemampuan manusia untuk saling mengakui.³⁴

Jadi, identitas diri umumnya dimengerti sebagai suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi. Kesatuan dan kesinambungan tersebut mengintegrasikan semua gambaran diri, baik yang diterima dari orang lain maupun yang diimajinasikan sendiri tentang apa dan siapa dirinya, serta apa yang dapat dibuatnya dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Maka, identitas diri seseorang dapat dipahami ketika seseorang tersebut bertanya akan dirinya, disitulah sebenarnya ia telah berupaya membedakan

³⁴ *Ibid*, hal. 186.

dirinya dengan yang lain, atau kita dengan mereka. Dalam perbedaan tersebut maka timbul identitas diri atau identitas mereka dan yang lain.³⁵ Dan identitas diri pada hakekatnya muncul berdasarkan hubungan antara diri sendiri dengan orang lain dalam konteks sosial.³⁶

Identitas diri pun memiliki bermacam-macam sifat yang dapat diuraikan, antara lain sebagai berikut.³⁷

- Identitas diri berkembang dari interaksi *organism* dengan lingkungannya.
- Identitas diri mungkin menginteraksikan nilai-nilai orang lain dan mengamatinya dan mengamatinya dalam cara (bentuk) yang tidak wajar.
- Identitas diri mengejar (menginginkan) *consistency* (keutuhan/ kesatuan/ keselarasan)
- Organisme bertindak laku dalam cara yang selaras (*consistent*) dengan identitas diri.
- Pengalaman-pengalaman yang tidak selaras dengan struktur identitas diri diamati sebagai ancaman.
- Identitas diri mungkin berubah sebagai hasil dari pematangan (*imaturation*) dan belajar.

³⁵ Manuell Castel, *Power of Identity*, London: Blackwell, 2001, hal. 6.

³⁶ R.S Zaharna, *Identity and Interpersonal Communication: The Intracultural Context*, International Journal of Intercultural Relations, Vol. 13, 2007, hal. 509.

³⁷ Sumadi Suryasubrata, *Psikologi Kepribadian*, Raja Grafindo Persada Jakarta, 2005, hal. 260.

6. Analisis Wacana sebagai Sebuah Bidang Kajian

Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Meskipun ada gradasi yang besar dari berbagai definisi, titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa/pemakaian bahasa.³⁸

Analisis wacana itu sendiri merupakan ilmu baru yang muncul beberapa puluh tahun belakangan ini. Aliran-aliran linguistik selama ini membatasi penganalisisannya hanya kepada soal kalimat dan barulah belakangan ini sebagian ahli bahasa memalingkan perhatiannya kepada penganalisisan wacana.³⁹

Analisis wacana tersebut dirumuskan sebagai studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Bahasa digunakan dalam kesinambungan atau untaian wacana. Tanpa konteks, tanpa hubungan-hubungan wacana yang bersifat antarkalimat dan suprakalimat, maka ketepatan dalam berkomunikasi satu sama lain sukar terjalin. Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren yang disebut

³⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, LKIS Yogyakarta, 2006, hal. 3-4.

³⁹ Alex Sobur, *op.cit*, hal. 47.

wacana. Dalam upaya menganalisis unit bahasa yang lebih besar dari kalimat tersebut, analisis wacana tidak terlepas dari pemakaian kaidah berbagai cabang ilmu bahasa, seperti halnya semantik, sintaksis, morfologi dan fonologi.⁴⁰

Menurut A.S Hikam, bahasa dipahami dalam paradigma ini diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri dari sang pembicara,⁴¹ dalam penelitian ini sang pembicara dapat digambarkan oleh Merlyn Sopjan sebagai penulis buku *Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria*. Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subyek yang mengungkapkan suatu pernyataan. Pengungkapan itu dilakukan di antaranya dengan menempatkan diri pada posisi sang penulis dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang penulis.

Menurut Syamsuddin, apabila dilihat dari segi analisisnya, ciri dan sifat wacana itu dapat dikemukakan sebagai berikut:⁴²

- a. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat

⁴⁰ *Ibid*, hal. 48.

⁴¹ Eriyanto, *op.cit*, hal. 5-6.

⁴² Alex Sobur, *op.cit*, hal. 49.

- b. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi.
- c. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantic
- d. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa
- e. Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional.

Analisis wacana juga menekankan bahwa wacana adalah juga bentuk interaksi. Menurut van Dijk, sebuah wacana dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan (*assertion*), pertanyaan (*question*), tuduhan (*accusation*), atau ancaman (*threat*). Wacana juga dapat digunakan untuk mendiskriminasi atau mempersuasi orang lain.⁴³ Melalui berbagai karyanya, van Dijk melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur/tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan:⁴⁴

1. Struktur makro, ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
2. Superstruktur adalah kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.

⁴³ *Ibid*, hal. 71.

⁴⁴ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Prenada Media Group Jakarta, 2009, hal. 195.

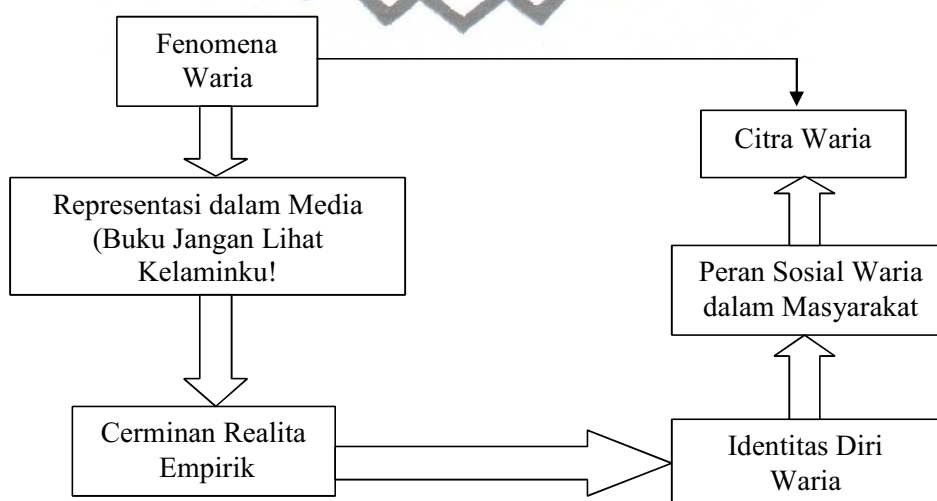
3. Struktur mikro adalah makna yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, para frase yang dipakai, dan sebagainya.

Struktur wacana van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut:⁴⁵

Tabel 1.1 Struktur Wacana van Dijk

Struktur makro Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks
Superstruktur Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan
Struktur Mikro Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks

F. Kerangka Pemikiran



⁴⁵ Eriyanto, *op.cit*, hal. 227.

G. Definisi Konseptual

Konsep merupakan abstraksi suatu fenomena yang dirumuskan atas generalisasi-generlisasi dari sejumlah karakteristik, kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu.⁴⁶ Definisi konsep diadakan untuk memberikan penggambaran fenomena yang akan diteliti. Dalam penelitian ini perlu dikemukakan definisi-definisi yang secara konseptual menyangkut hal-hal berikut:

Waria

Istilah waria yang berarti wanita dan pria dalam satu individu, menggambarkan seakan-akan keadaan seseorang yang memiliki kepribadian ganda yakni, wanita dan pria. Sebelum istilah waria tersebut digunakan, masyarakat sudah mengenal atau menggunakan beberapa istilah seperti, banci, bencong ataupun wadam. Dalam konteks psikologi, waria dapat didefinisikan sebagai seseorang yang secara jasmaniah jenis kelaminnya laki-laki namun secara psikis cenderung berperampilan wanita.⁴⁷

Identitas Diri

Identitas umumnya dimengerti sebagai suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi. Kesatuan dan kesinambungan tersebut mengintegrasikan semua gambaran diri, baik yang diterima dari orang lain maupun yang diimajinasikan sendiri tentang apa dan siapa dirinya, serta apa yang dapat

⁴⁶ Masri Singarimbun & Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES Jakarta, 1989, hal. 33.

⁴⁷ Hesti Puspitosari & Sugeng Pujileksono, *op.cit*, hal. 10.

dibuatnya dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Maka, identitas diri seseorang dapat dipahami ketika seseorang tersebut bertanya akan dirinya, disitulah sebenarnya ia telah berupaya membedakan dirinya dengan yang lain, atau kita dengan mereka. Dalam perbedaan tersebut maka timbul identitas diri atau identitas mereka dan yang lain.⁴⁸

Menurut Lundholm dalam karyanya yang berjudul “*Reflection Upon The Nature of The Psychological Theory*”, membuat perbedaan konsep mengenai identitas diri, yaitu:⁴⁹

1. Identitas diri subyektif (*self-identity subyektif*)

Suatu perasaan berupa kata-kata yang dipakai oleh individu untuk menggambarkan dirinya sendiri. Misalnya, siapa diriku dan bagaimana gambaran diriku.

2. Identitas diri obyektif (*self-identity obyektif*)

Suatu perasaan berupa kata-kata yang dipergunakan oleh orang lain untuk menggambarkan diri seseorang. Misalnya, siapa aku (menurut orang yang melihat) dan bagaimana gambaran diri aku.

Wacana

Istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan di muka umum, tulisan serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon. Wacana juga dijelaskan

⁴⁸ Manuell Castel, *op.cit*, hal. 6.

⁴⁹ Sumadi Suryasubrata, *op.cit*, hal. 251.

sebagai bentuk rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan, dan dapat pula memakai bahasa tulisan.

Pembahasan wacana pada segi lain adalah membahas bahasa dan tuturan itu harus dalam rangkaian kesatuan situasi penggunaan yang utuh. Disini makna suatu bahasa berada pada rangkaian konteks dan situasi. Oleh karena itu, pembahasan wacana pada dasarnya merupakan pembahasan terhadap hubungan antara konteks-konteks yang terdapat didalam teks. Pembahasan itu bertujuan menjelaskan hubungan antara kalimat atau antara ujaran (*utterances*) yang membentuk wacana.

H. Metodologi Penelitian

a. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, dan lain-lain secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁰ Sedangkan menurut Pawito, penelitian komunikasi kualitatif biasanya tidak dimaksudkan untuk

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya Bandung, 1996, hal. 26.

memberikan penjelasan-penjelasan (*explanations*), tetapi lebih dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran dan/atau pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi.⁵¹

Sementara jika dilihat dari metodenya, penelitian ini menggunakan metode analisis wacana. Analisis Wacana (*Discourse Analysis*) secara sederhana diartikan sebagai suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana (*discourse*) yang terdapat atau terkandung di dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual. Analisis wacana berkenaan dengan isi pesan komunikasi yang sebagian diantaranya berupa teks, seperti buku-buku, naskah pidato, artikel atau berita yang termuat di surat kabar, dan iklan kampanye dalam pemilihan umum. Analisis wacana memungkinkan seorang peneliti dapat melihat bagaimana pesan-pesan diorganisasikan, digunakan dan dipahami. Disamping itu, analisis wacana juga dapat memungkinkan peneliti melacak variasi cara yang digunakan oleh komunikator (penulis buku) dalam upaya mencapai tujuan atau maksud-maksud tertentu melalui pesan-pesan berisi wacana-wacana tertentu yang disampaikan.⁵²

Jadi pada intinya penelitian ini berusaha menganalisis mengenai pesan dalam buku “Jangan Lihat Kelaminku! Suara hati Seorang Waria” tentang identitas diri yang ditunjukkan oleh Merlyn Sopjan sebagai seorang waria

⁵¹ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, LKIS Yogyakarta, 2007, hal. 35.

⁵² *Ibid*, hal. 170.

dalam rangka perjuangan mencari pengakuan dan memperbaiki citra waria di mata masyarakat agar dapat mempertahankan eksistensi dirinya ditengah masyarakat. Oleh karena itu, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis Wacana, dalam kajian komunikasi dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu.⁵³

1. Wacana representasi (*discourse of representation*), peneliti terpisah dari objek yang diteliti dan mempersepsi objek serta membuat representasi realitas dalam bentuk pengungkapan bahasa
2. Wacana pemahaman (*discourse of understanding*), antara peneliti dan objek yang diteliti tidak terpisah. Realitas didefinisikan oleh peneliti melalui interaksi antara yang mengetahui dengan pengetahuan.
3. Wacana keragu-raguan (*discourse of suspicion*), peneliti mengkonstruksi realitas berdasarkan frame *social arrangement*.
4. Wacana posmodernisme (*discourse of postmodernisme*), antara peneliti dan objek penelitian saling mempengaruhi satu sama lain.

Untuk penelitian ini termasuk pada jenis yang pertama (*discourse of understanding*), dimana peneliti tidak memiliki keterkaitan dengan objek yang diteliti, akan tetapi peneliti ingin mencari dan menyimpulkan makna pesan yang terdapat dalam buku Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria.

⁵³ *Ibid*, hal. 173-174.

b. Unit Analisis

Unit analisis merupakan sesuatu yang berkaitan dengan fokus yang diteliti. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa benda, individu, kelompok, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitiannya. Dalam skripsi ini unit analisisnya berupa benda, yaitu buku “Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria” dengan memaknai pesan didalamnya tentang identitas diri Merlyn Sopjan sebagai seorang waria yang direpresentasikan melalui buku tersebut.

c. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan peneliti untuk kepentingan penelitian ini adalah sumber data sekunder, data yang diperoleh peneliti dalam bentuk yang sudah berupa publikasi yang terkait dengan penelitian, yakni buku “Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria”. Didalam buku tersebut terdiri dari 6 bab, antara lain:

1. Satu Kisah Seribu Warna; berisi catatan diary kehidupan asmara Merlyn Sopjan (penulis).
2. Ini Hak Politik Saya!; berisi petikan obrolan Merlyn Sopjan dengan sebuah media cetak mengenai keikutsertaannya dalam pencalonan Walikota Malang periode 2003-2008.

3. Tentang Pencalonan Caleg Itu; berisi wawancara eksklusif Merlyn Sopjan mengenai keikutsertaannya dalam Pemilu 2004 sebagai Caleg Kota Malang.
4. Tentang Indah Berbagi; berisi obrolan Merlyn Sopjan dengan sahabatnya melalui SMS.
5. Surat-Surat Rekaman Hidup; berisi 46 surat mengenai cerita perjalanan dan perjuangan hidup Merlyn Sopjan sebagai seorang waria.
6. Sebuah Awal Sebuah Akhir; sebuah cerita mengenai klimaks dari perjalanan hidup Merlyn Sopjan sebagai seorang waria.

Untuk penelitian ini, setelah peneliti melakukan pengamatan dengan membaca buku tersebut, dari 6 bab yang telah dijelaskan diatas peneliti menggunakan 5 bab sebagai sumber data yang akan diteliti, yaitu bab Ini Hak Politik Saya!, Tentang Pencalonan Caleg Itu, Surat-Surat Rekaman Hidup, serta Sebuah Awal Sebuah Akhir. Pada bab surat-surat rekaman hidup yang terdiri dari 46 surat, peneliti hanya menggunakan 26 surat sebagai sumber data penelitian. Sumber data tersebut dipilih berdasarkan sumber data yang berkaitan dengan identitas diri waria, baik identitas diri secara subyektif maupun identitas diri secara obyektif.

Sumber data pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kepustakaan yang didapat dari buku-buku pendukung (literatur), jurnal

dan artikel di internet yang berkaitan dengan waria dan identitas diri maupun tentang Merlyn Sopjan.

d. Teknik Pengumpulan Data

- Dokumentasi

Dokumen adalah teknis mencari data mengenai hal-hal yang tertulis.⁵⁴

Adapun disini, peneliti memiliki dokumentasi, berupa 'Buku Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria' sebagai acuan penelitian.

Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan angket cenderung merupakan data primer atau data yang langsung di dapat dari pihak pertama.⁵⁵

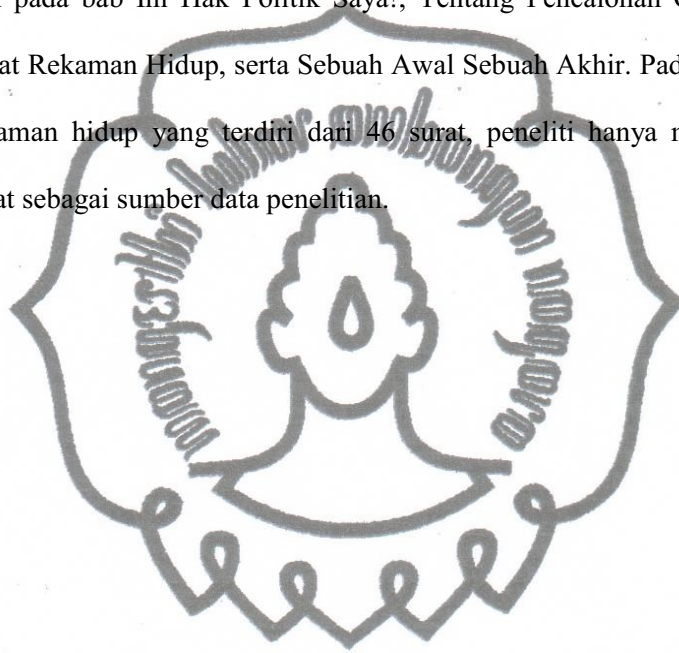
e. Validitas Data

Validitas (*validity*) data dalam penelitian komunikasi kualitatif lebih menunjuk pada tingkat sejauh mana data yang diperoleh telah secara akurat mewakili realitas atau gejala yang diteliti. Kemudian reliabilitas berkenaan dengan tingkat konsistensi hasil dari penggunaan cara pengumpulan data. Pada penelitian ini, validitas data dicapai dengan menggunakan triangulasi sumber data, yaitu menunjuk pada upaya peneliti untuk membandingkan hasil analisis data dengan sumber data yang diperoleh dalam bentuk dokumen tersebut, yakni buku 'Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria'.

⁵⁴ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Yogyakarta, Rineka Cipta, 1998, hal. 149

⁵⁵ Susanto, *Metode Penelitian Sosial*, UNS Press Surakarta, 2006, hal. 136.

Data-data yang peneliti gunakan sebagai sumber data didalam buku tersebut adalah data-data yang berkaitan dengan identitas diri waria, baik identitas diri secara subyektif maupun identitas diri secara obyektif, antara lain pada bab Ini Hak Politik Saya!, Tentang Pencalonan Caleg Itu, Surat-Surat Rekaman Hidup, serta Sebuah Awal Sebuah Akhir. Pada bab surat-surat rekaman hidup yang terdiri dari 46 surat, peneliti hanya menggunakan 26 surat sebagai sumber data penelitian.



BAB II

DEKRIPSI LOKASI

A. Sejarah Penulisan Buku ‘Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria’

Keberadaan waria di tengah masyarakat kita kini bukan merupakan hal yang asing lagi. Meski tidak termasuk ke dalam salah satu identitas gender normatif, yakni laki-laki dan perempuan, namun hampir setiap orang pasti mengenal waria. Kehadiran waria sebagai bagian dari kehidupan sosial kita rasanya tak mungkin untuk dihindari. Meskipun demikian, kebanyakan dari anggota masyarakat belum mengetahui secara pasti apa itu waria. Kebanyakan dari kita hanya mengetahui dan dengan sepihak berpandangan bahwa menjadi waria adalah perilaku yang menyimpang dan menyalahi kodrat serta melanggar norma-norma agama.

Berperilaku menjadi waria selalu memiliki banyak resiko. Waria dihadapkan pada berbagai masalah, yakni penolakan secara sosial dan bahkan dianggap lelucon. Yang lebih disayangkan lagi, beban paling berat di dalam diri seorang waria adalah beban psikologis yaitu perjuangan mereka menghadapi gejala kewariaannya terhadap kenyataan di lingkungan keluarganya. Belum lagi bahwa kebanyakan anggota masyarakat mengasosiasikan waria dengan dunia

pelacuran. Seperti kita tahu bahwa pelacuran dianggap sebagai sesuatu yang negative. Akhirnya, citra dunia pelacuran waria kemudian membuahkan pemikiran negatif pada masyarakat.

Hal seperti itu pulalah yang dirasakan oleh seorang waria bernama Merlyn Sopjan. Ketua Ikatan Waria Kota Malang (IWAMA) ini namanya cukup disegani namanya cukup dikenal dan disegani sesama kaumnya di seantero Nusantara. Karena pada tahun 1995 ia pernah menyandang gelar Ratu Waria Indonesia, ia juga meraih anugerah sebagai Top Model Waria Indonesia pada tahun 1996.

Dalam pertumbuhan fisik maupun perilaku, tidak ditemukan adanya tanda-tanda penyimpangan hingga Merlyn berusia tiga tahun. Baru kemudian menginjak usia empat tahun ia mulai menunjukkan gejala-gejala psikis keperempuanannya. Awalnya, ketika suatu sore Merlyn bersama teman sebayanya bermain di gerbong yang langsir di Stasiun kereta api Kediri, depan kantor tempat ayahnya bekerja di percetakan. Main kejar-kejaran di gerbong KA tersebut, masing-masing selalu memerankan tokoh hero seperti film-film layar kaca saat itu. Setiap bermain ia selalu menjadi tokoh “Bionic Woman”. Seorang hero perempuan, bertenaga robot. Tidak pernah ada yang membagikan peran padanya sebagai tokoh perempuan. Merlyn memilih dengan sendirinya dan ia juga tak tahu mengapa.

Sejak itulah perjuangan hidup untuk menunjukkan identitas dirinya sebagai seorang waria dimulai. Berbagai tekanan sosial, stigma negatif, konflik

antar waria hingga penolakan keluarga tidak juga membuat Merlyn mengubah pilihan hidupnya sebagai waria, bahkan ia menjadi semakin tangguh untuk tetap berjuang dalam mendapatkan pengakuan masyarakat melalui prestasi dan karya sebagai pembuktiannya.

Segudang prestasi memang telah berhasil ia raih, mulai dari penganugerahan gelar hingga pencalonannya sebagai Walikota Malang (2003 – 2008) yang menuai kontroversi. Bahkan ada anggota DPRD yang mencibirnya ketika ia mengambil formulir untuk mendaftarkan diri sebagai bakal calon walikota. Merlyn hanya berharap agar mereka mau mengerti dan sedikit menghargai waria. Menurutnya, secara administrasi tak masalah waktu itu ia menuliskan jenis kelaminnya laki-laki. Tapi sebetulnya dengan melihat realitas yang ada, masyarakat jangan melihat jenis kelaminnya karena ia yang memang seorang waria tidak bekerja menggunakan alat kelaminnya, tetapi dengan otak dan kemampuannya. Berbagai pengalaman hidup yang telah ia rasakan dan pandangan-pandangannya tentang dunia waria, membuatnya tertarik untuk menjadikannya sebuah karya nyata dalam bentuk buku.

Buku ini merupakan kesaksian dalam perjuangan hidupnya yang ingin dilihat dan dihargai bukan hanya karena kesempurnaan sebuah kelamin, yang kemudian diberi judul 'Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati seorang Waria. Pilihan judul tersebut karena dari seluruh tema atau bab dalam buku ini nantinya akan bermuara ke satu hal, yakni pada judul buku itu sendiri. Misalnya saja soal

penerimaan keluarga atas eksistensinya sebagai waria yang sehari-harinya hidup ala perempuan padahal lahir dengan kelamin laki-laki. Pesan yang akan ia sampaikan nanti bahwa mereka tak usah melihat kesempurnaan kelamin, terima saja seperti apa adanya ia sekarang.

Merlyn awalnya dulu ingin memberi judul buku ini ‘Hitam-Putih Seorang Waria’, tapi kemudian ia berpikir dengan judul buku seperti itu, nantinya orang hanya akan tahu kedua sisi kehidupan waria. Padahal kenyataannya kehidupan waria itu sangat berwarna, lebih daripada yang hitam dan putih saja.

Buku tersebut sangat menarik perhatian, maka wajar jika beberapa penerbit sekaligus distributor buku di Yogyakarta sudah menunggunya untuk melempar kumpulan memoarnya tersebut ke pasar. Sampai-sampai Merlyn sendiri sempat kebingungan menetapkan pilihan penerbit mana untuk disertai menggarap buku yang akan dijudulkannya ‘Jangan Lihat kelaminku! Suara Hati Seorang Waria’ itu. Sebab tak ingin mengecewakan satu sama lain. Apalagi salah satu penerbit menjanjikannya seorang Garin Nugroho, yang akan membuat kata pengantar untuk bukunya.

Akhirnya pada April 2005 buku ini dicetak dan diterbitkan. Penerbitnya adalah Galang Press (Anggota IKAPI) yang beralamat di Jalan Anggrek 3/ 34 Baciro Baru Yogyakarta 55225. Buku ini sekaligus juga sebagai media komunikasi massa bagi Merlyn Sopjan untuk memperbaiki citra waria di mata masyarakat.

Terbitnya buku pertama tidak lantas membuat Merlyn puas karena masih ada banyak keterbatasan ekspresi dalam buku tersebut. Tidak semua apa yang ingin ia ungkapkan dapat tertuang dalam buku karya pertamanya, sehingga Merlyn pun melahirkan buku keduanya sebagai bentuk lanjutan ekspresi hidupnya sebagai seorang waria. Masih dengan penerbit yang sama, buku kedua yang ditulis olehnya ini, memuat 10 cerita pendek dengan ragam yang berbeda. Bagaimana pemberontakan hati dan jiwanya ketika orang melecehkan hidupnya hanya karena pilihannya untuk menjadi seorang perempuan di balik balutan tubuh dan kelamin laki-laki. Tulisannya merupakan jejak hidupnya yang sengaja direkam dalam bentuk tulisan. Beragam rangkaian rekaman kehidupan ingin Merlyn sampaikan. Seorang waria yang ingin mendapatkan haknya dan berkarya serta tak ingin dipandang sebelah mata. Buku ini pun diberi judul “Perempuan Tanpa V”.

B. Sinopsis Buku ‘Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria’

“Hidupku adalah kenyataan yang mesti orang lihat bahwa aku ini ada ditengah mereka. Hidupku bukan persoalan akan ditulis apa jenis kelaminnya karena waria tidak punya jenis kelamin sendiri. Hidupku adalah dimana kita mesti mengakui kebesaran Tuhan. Aku berhak hidup kan? Berhak eksis. Ataukah aka nada orang bilang tidak? Sedang mereka juga sama denganku, hanya manusia biasa yang juga makhluk ciptaan-Nya. Jangan lihat aku dari kelaminku! Karena hidupku benar-benar bukan sekedar masalah administrasi dan birokrasi.”

Sepenggal tulisan dalam buku yang dipaparkan oleh seorang waria bernama Merlyn Sopjan, penulis buku ini. Buku 'Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria' ini menceritakan pengalaman hidup pribadinya mengenai arti perjuangan hidup seorang waria dalam menunjukkan identitas dirinya ditengah tekanan-tekanan sosial yang diterimanya.

Penolakan-penolakan yang diterima tidak hanya dari masyarakat saja, bahkan penolakan datang pula dari keluarganya. Walaupun demikian, perjuangan Merlyn untuk mendapatkan pengakuan melalui berbagai prestasi yang ia raih pun membuahkan hasil. Ia diterima kembali ditengah keluarganya yang dengan ikhlas menerima ia apa adanya. Karena kesempurnaan hidup tidak ditentukan oleh kesempurnaan sebuah kelamin. Kebahagiaan batin yang luar biasa bagi Merlyn, bahwa ia diakui keberadaannya yang telah menjadikan waria sebagai pilihan hidupnya.

Kisah-kisah yang terpapar dalam buku ini juga merupakan bentuk pencarian identitas diri sebagaimana yang telah diciptakan Tuhan. Dan kesaksian Merlyn dalam buku ini sangat berharga, karena diharapkan dapat membuka mata kesadaran setiap orang bahwa tidak semua waria itu nista.

C. Tentang Penulis Buku ‘Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria’

Merlyn Sopjan, bernama asli Aryo Pamungkas lahir di Kediri pada tanggal 16 Februari 1973. Ia anak bungsu dari empat bersaudara, ayahnya bernama R. Soebijanto Wiryowijoyo dan ibunya Rr. T. Ismundari. Pendidikan terakhirnya adalah Sarjana Teknik Sipil di Institut Teknologi Nasional Malang, namun aktivitas sosialnya dalam bidang HIV/ AIDS berhasil membuatnya mendapatkan gelar Doktor HC dari Northern California Global University.

Dahulu, jika sedang bermain Aryo Pamungkas kecil lebih senang menjadi perempuan ketimbang lelaki. Menjelang remaja, sifat kewanitaan Aryo itu semakin menonjol, ia pun kerap dipanggil banci oleh teman-teman sepermainannya. Namun begitu, teman-temannya tak pernah menyakiti Aryo. Jadi Aryo tenang-tenang saja. Saat duduk di bangku SMA, Aryo pernah punya pacar. Ceritanya ia dan pacarnya itu sering berkirim surat. Suatu kali, karena kurang hati-hati, sebuah surat cinta yang belum sempat dikirim dibaca oleh keluarganya. Ibunya menanyakan maksud surat tersebut, kenapa ia berpacaran dengan lelaki? Aryo menjawab sebisa mungkin, bahwa ia lebih merasa nyaman jika berdekatan dengan lelaki. Ibunya tentu saja kaget dan syok, tapi ia hanya bisa menangis dan memeluk Aryo.

Sejak duduk di bangku kuliah, hasrat Aryo menjadi wanita semakin besar. Tubuhnya memang pria, tapi hati kecilnya menjerit bahwa ia adalah wanita. Dan

keadaan itu bukannya membuat ia tenang, karena terkadang ia merasa bersalah. Tapi bukan maksud ia menggugat takdir Tuhan. Hanya saja dalam perjalanan hidupnya, manusia juga tidak bisa terus membohongi diri sendiri. Seperti dirinya, bahwa di dalam tubuhnya yang pria itu, sesungguhnya ia adalah perempuan.

Ayahnya yang menyadari keadaan Aryo sejak SMA awalnya memang tidak setuju tetapi kemudian hanya bisa ikhlas mendukung keputusan Aryo. Ia lalu berpesan supaya Aryo berprestasi agar tak diremehkan orang. Akhirnya pada tahun 1995, Aryo bertransformasi dan berganti nama menjadi Merlyn Sopjan. Sejak saat itulah ia menggunakan pakaian perempuan sebagai pakaian sehari-hari dan berdandan selayaknya perempuan.

Aryo alias Merlyn kemudian aktif di berbagai LSM, dan mengadakan berbagai kegiatan-kegiatan produktif untuk para waria di kota Malang. Di IWAMA (Ikatan Waria Malang) Merlyn aktif mengkampanyekan bahaya AIDS dan menjabat sebagai ketua. Uniknya, program ini dilakukan oleh para konselor waria karena biasanya program sejenis ini dilakukan oleh orang diluar waria atau orang heteroseksual, tetapi mereka yang melakukannya dari waria untuk waria. Program ini kemudian banyak dicontoh oleh LSM-LSM lain di seluruh Indonesia.

Pada tahun 2006 ketika Pemilihan Putri Waria se-Indonesia diadakan di Jakarta, Merlyn menjadi salah satu peserta favorit. Karena selain cantik dan pintar, Merlyn juga aktif dan berhasil menggalang solidaritas waria se-kota

Malang. Kontes yang mengutamakan 3 B (Beauty, Brain, Behaviour) itu akhirnya dimenangkan oleh Merlyn. Mendadak sosoknya menjadi soroton publik, apalagi setelah masyarakat tahu ia adalah seorang sarjana teknik sipil yang bekerja sebagai Manajer Konseling HIV AIDS di rumah RS. Syaiful Anwar, Malang, Jawa Timur. Usai penobatan Merlyn sebagai Putri Waria, orang mendadak jadi ingin tahu kehidupan waria, menjadi lebih *concern* dan peduli terhadap kaum waria yang selama ini termarginalkan.

Keberhasilan Merlyn menjadi juara kontes Putri Waria Nasional dan mewakili Indonesia di kontes Waria Internasional di Thailand, seolah membuka mata masyarakat tentang kaum waria. Merlyn juga merasa prihatin dengan keadaan para waria yang sampai sekarang masih sulit mendapat pekerjaan yang bagus. Ia berharap apa yang telah dilakukannya dapat member inspirasi agar para waria terus mengaktualisasikan diri, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, supaya tak dianggap sebelah mata oleh masyarakat. Dan Merlyn Sopjan pun selamanya akan tetap menjadi waria yang apa adanya tanpa operasi kelamin, karena ia ingin meninggal dalam keadaan seperti dilahirkan. Jadi, jika Merlyn meninggal nanti, ia ingin jasadnya dipakaikan pakaian perempuan, tapi kelaminnya tetap kelamin laki-laki.

Merlyn merekam semua jejak kehidupannya itu menjadi kumpulan cerita-cerita dalam bentuk buku. Karya buku pertamanya diberi judul “Jangan Lihat Kelaminku!” memberikan pesan bahwa ia ingin diterima apa adanya sebagai

perempuan tanpa harus melihat kelaminnya. Kemudian Merlyn melanjutkan melalui karya kedua yang diberi judul “Perempuan Tanpa V”, buku ini mengungkapkan bahwa ia ingin dikenang sebagai perempuan. Ia pun juga rindu disebut perempuan, bukan waria, meski tanpa vagina.

Merlyn pun mengekspresikan identitas dirinya sebagai seorang waria tidak hanya melalui karya bukunya saja, dalam hal ini buku sebagai bentuk media massa cetak, tetapi juga melalui media elektronik. Misalnya, ia muncul sebagai bintang tamu di berbagai acara talkshow di televisi seperti di Kick Andy Metro Tv dengan episode yang diberi judul ‘Jangan Lihat kelaminku!’. Selain itu di Rossy Global Tv, saat itu Merlyn diundang sebagai bintang tamu dengan tema acara *Transgender*. Dalam buku ‘Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria’, Merlyn juga menceritakan bahwa ia sering diundang mengisi acara interaktif di radio.

BAB III

ANALISIS DATA

Analisis data adalah sebuah hal yang terpenting dalam suatu penelitian. Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam meneliti buku 'Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria' adalah dengan metode analisis wacana, yaitu sebuah pendekatan studi dengan struktur pesan dalam komunikasi. Oleh karena itu yang menjadi objek pada penelitian ini adalah kumpulan surat rekaman hidup dan dialog/wawancara berbentuk buku tersebut, maka pendekatan analisis wacana yang diambil adalah pendekatan analisis wacana tulis dengan hanya meneliti struktur makro dari wacana dalam buku 'Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria'. Struktur makro merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks.

Kata *tema* kerap dimengerti sama dengan apa yang disebut *topik*. Teun A. van Dijk mendefinisikan topik sebagai struktur makro dari suatu wacana. Dari topik, peneliti bisa mengetahui masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator dalam mengatasi suatu masalah. Struktur makro juga memberikan pandangan apa yang akan dilakukan untuk mengatasi suatu masalah. Peristiwa dan tindakan yang mungkin perlu dilakukan pada kasus masa lalu, hari ini atau masa depan.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka peneliti ingin meneliti struktur makro dengan memahami makna pesan secara umum melalui tema/topik yang terdapat dalam surat-surat rekaman hidup maupun percakapan dalam buku tersebut, yakni tema mengenai identitas diri waria. Tema mengenai identitas diri waria ini ingin diteliti karena didalam buku tersebut Merlyn Sopjan yang seorang waria menceritakan tentang bagaimana ia memperjuangkan identitas dirinya sebagai waria agar dapat diterima di tengah masyarakat melalui berbagai prestasi yang ia capai. Buku tersebut sekaligus menjadi bentuk perjuangannya untuk membuka kesadaran masyarakat tentang sosok waria, bahwa tidak semua waria itu nista dan waria pun bisa juga berprestasi. Identitas diri yang telah diuraikan secara konseptual dapat dimengerti dan dipahami dengan melihat gambaran diri seseorang secara subyektif (*self-identity subyektif*), yaitu suatu perasaan berupa kata-kata yang dipakai oleh individu untuk menggambarkan dirinya sendiri, digambarkan dengan kata; siapa diriku dan bagaimana gambaran diriku. Dan gambaran diri seseorang secara obyektif (*self-identity obyektif*), yaitu suatu perasaan berupa kata-kata yang dipergunakan oleh orang lain untuk menggambarkan diri seseorang, digambarkan dengan kata; siapa aku (menurut orang yang melihat) dan bagaimana gambaran diri aku.

Tema tersebut, jika peneliti menganalisis dengan menggunakan kerangka van Dijk, struktur makro dalam teks akan didukung oleh struktur mikro. Struktur mikro adalah makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks. Dan setelah peneliti melakukan pengamatan

dengan membaca teks dalam buku *Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria*, maka peneliti dapat menentukan struktur mikro yang terdapat didalamnya, yaitu identitas diri subyektif sebagai seorang waria dan identitas diri obyektif sebagai seorang waria, sehingga analisisnya sebagai berikut:

1. Identitas Diri Subyektif Sebagai Seorang Waria

Identitas diri subyektif Merlyn sebagai waria peneliti analisis dengan menggunakan gambaran kata siapa dirinya dan bagaimana gambaran dirinya, kata tersebut untuk menggambarkan siapa diri Merlyn dan bagaimana gambaran dirinya menurut penilaiannya sendiri, sehingga analisisnya adalah sebagai berikut:

1.1 Siapa dirinya

Setelah dianalisis, Merlyn Sopjan lahir dari keluarga yang masih keturunan ningrat, orang-orang sering menyebutnya sebagai keluarga priyayi. Di dalam keluarganya Merlyn Sopjan merupakan anak bungsu dari empat bersaudara. Kakak tertuanya laki-laki dan dua di atasnya perempuan, sehingga kelahiran Merlyn memang diharapkan sebagai anak bungsu yang berjenis kelamin laki-laki.

Merlyn sangat menyadari tentang perbedaan identitas dirinya. Ia sangat menyadari sejak kapan perbedaan pikiran dan perasaannya itu muncul. Merlyn merasa bahwa di usianya yang keempat tahun, usia dimana ia mulai merasakan ada sesuatu yang berbeda dalam dirinya. Ia merasa

bahwa pikiran dan perasaannya sebagai perempuan, ia sadar betul bahwa hal itu berbeda dengan kelamin yang ia miliki. Jadi bukan karena tingkah lakunya yang tiba-tiba menjadi perempuan seperti anggapan orang-orang tentang dirinya. Meskipun Merlyn sadar tentang ‘perbedaan’ tersebut, tapi ia mengakui bahwa waktu kecil sampai lulus SMA, ia tidak pernah berani mengekspresikan diri dengan keadaan yang sesungguhnya. Ia ingat akan kondisi keluarganya yang sedang tidak kondusif, karena status keluarganya tersebut. Ayah dan Ibunya yang banyak dikenal orang sehingga ia harus berpikir untuk menjaga nama baik keluarganya. Apalagi ia dididik dengan kultur Jawa yang masih kental dan Merlyn juga menyadari bahwa pendidikan yang dimulai dari keluarga itu merupakan dasar pendidikan seorang anak dan itu sangat membantunya saat ia dewasa, maka paling tidak ia harus dapat menempatkan diri dalam pergaulan dan menjaga sopan santun. Situasi itulah yang membuat Merlyn tidak mempunyai keberanian untuk berekspresi hingga se-*vulgar* seperti sekarang.⁵⁶

Merlyn ingat sewaktu ia kecil kira-kira berusia empat tahunan, ia sudah mulai senang memposisikan dirinya sebagai perempuan dalam permainan dengan teman-teman sebayanya dengan menirukan tokoh hero yang ia suka. Kalau teman-teman cowok sepermainannya lebih suka menjadi Batman dan Superman atau tokoh hero yang lain yang menggambarkan seorang laki-laki, maka Merlyn saat itu lebih memilih

⁵⁶ Surat Kedua Puluh Empat, lampiran, hal. 19.

memposisikan dirinya menjadi Bionic Woman, tokoh hero perempuan yang ada di layar kaca.

Kemudian semasa sekolah tepatnya waktu Merlyn duduk dibagku SMA penampilannya mulai sedikit berani, dengan berpenampilan *feminine*. Merlyn mengekspresikannya dengan menambah aksesoris perempuan sebagai aplikasi pada seragam sekolahnya, dan untuk baju pesta, ia menjahit dengan menambah renda untuk memasukkan unsur perempuan ke dalam bajunya itu. Tetapi secara totalitas dengan ber-*make up* seperti perempuan dan menggunakan baju perempuan, Merlyn belum berani mencoba. Saat itu ia sudah merasa cukup bahagia dengan hidup seperti itu. Tutar katanya pun dari dulu memang sudah lemah lembut. Sehingga tidak heran jika bertemu sekarang ini, teman-temannya semasa sekolah itu melihat Merlyn sebagai perempuan. Hanya saja yang mereka merasa sedikit heran karena Merlyn yang sekarang benar-benar telah memilih totalitas hidupnya sebagai perempuan.⁵⁷

Namun, Merlyn merasa bahwa hidup sebagai seorang perempuan yang berarti menjadi seorang waria bukanlah jalan hidup yang mudah. Karena buruknya *image* waria di mata masyarakat yang menganggap waria itu cuma *sex oriented*. Merlyn menyadari bukanlah hal yang mudah juga untuk mengubah *image* yang selama ini ada di masyarakat, semua hal itu membutuhkan proses apalagi tentang penerimaan seperti ini. Tapi Merlyn

⁵⁷ Surat Kedua Puluh Lima, lampiran, hal. 20.

juga merasa punya hak untuk dihargai seperti yang lain tanpa ia harus meminta. Bahkan terkadang ia sangat marah jika tiba-tiba ada orang yang tidak dikenal mengirim sms dengan kata-kata yang tidak sopan karena sms itu membuatnya merasa tidak dihargai sebagai manusia. Maka Merlyn berharap bahwa masyarakat tidak menilai semua sama rata terhadap sosok waria karena ia adalah waria baik-baik.⁵⁸

Meskipun begitu, Merlyn tetap merasa bersyukur dapat melewati masa-masa paling sulit dalam hidupnya, kasih sayang dan spirit dari ibunya yang membuat ia kuat walaupun ibunya sudah meninggal dunia. Merlyn tetap merasa bersyukur dapat meneladani sosok ibunya itu yang masih terus hidup dalam hatinya. Merlyn juga merasa sangat berterimakasih pada Tuhan yang telah menempatkannya di tengah keluarga yang bisa menjadikan ia seperti sekarang. Apa yang masyarakat lihat selama ini dari dirinya adalah ia tampil seperti ibunya semasa hidup. Bagaimana cara ia berinteraksi dengan seseorang, bagaimana ia berempati terhadap sesuatu, semua itu yang Merlyn tiru dari sosok ibunya, hingga Merlyn merasa bangga bisa terlahir dari rahim ibunya.⁵⁹

Oleh karena itu, ketika akhirnya Merlyn merasa bisa berdamai dengan dirinya sendiri dan menerima sepenuhnya dirinya seperti apa yang ia inginkan, itu semua adalah rasa yang begitu melegakan baginya. Ketika

⁵⁸ Surat Kedua, lampiran, hal.

⁵⁹ Surat Ketiga Puluh

tumbuh menjadi satu pribadi yang unik, melewati hidup dan dapat belajar menghargai keunikan orang lain. Dari situlah ia mengerti caranya menghargai keragaman ciptaan Tuhan.

Hampir setengah hidup Merlyn, ia telah bisa menerima dirinya sendiri seperti apa adanya. Dengan penerimaan itu ia berusaha menghargai ketidaksempurnaan kelamin yang ia miliki. Merlyn menyadari, ia tidak akan pernah bisa menjadi sempurna karena ia hanyalah seorang manusia biasa yang terlahir dengan keterbatasan, dan hanya mempunyai keinginan untuk bisa tumbuh agar ia bisa mensyukuri segala hal yang ia dapat.

Merlyn masih mempercayai sebuah naluri, bahwa suatu saat yang tepat ia akan mengetahui jawaban yang benar akan segala pertanyaan dalam hidupnya. Merlyn juga percaya bahwa tidak ada yang salah untuk tidak tahu segala hal karena itu misteri Tuhan Yang Maha Esa. Tempat dimana ia sekarang adalah tempat yang sudah membuat ia merasa bahagia, dan masa lalu adalah sahabat terbaiknya hari ini. Masa lalu juga yang membawa ia sampai ke tempat dimana ia ada sekarang menjadi pribadi kuat dan lebih menghargai hidup.

Merlyn telah memilih hidup menjadi dirinya sendiri, yakni tinggal dalam realita kehidupan yang sekarang ia jalani. Menjadi seorang perempuan sesuai langkah yang membawanya untuk membuka hati merasakan pahit dan manisnya keindahan hidup. Ia akan melepaskan segala

keinginannya dan memberi Tuhan satu ruang untuk melakukan pekerjaan-Nya atas hidupnya. Merlyn akan terus bangga dengan keunikannya sebagai waria.⁶⁰

SURAT KETIGA PULUH

Boy, gue bersyukur bahwa akhirnya gue bisa melewati masa paling berat dalam hidup gue itu. Sampai hari ini gue masih merasa Ibu seperti masih ada ditengah hidup gue. Secara fisik memang tidak. Tapi kasih sayang, spiritnya, sosok teladannya terus hidup dalam hati gue.

Suatu saat ketika salah satu pers wawancara, gue bilang bahwa apa yang masyarakat lihat selama ini dari gue adalah gue tampil seperti Ibu gue semasa hidup. Cara gue berinteraksi dengan seseorang, bagaimana gue berempati terhadap sesuatu, semua itu yang gue tiru dari beliau. Gue bangga terlahir dari rahimnya. Gue berterimakasih pada Tuhan telah menempatkan gue ditengah keluarga yang bisa menjadikan gue seperti sekarang.

1.2 Bagaimana gambaran dirinya

1.2.1 Jenis Kelamin

Setelah dianalisis pandangan Merlyn tentang jenis kelaminnya. Bagi masyarakat pada umumnya jenis kelamin merupakan masalah yang esensial, yang berhubungan dengan fungsi untuk memberikan keturunan. Bagi Merlyn sendiri, jenis kelamin itu hanyalah sebatas untuk suatu identitas lahiriah bahwa ia lahir dengan

⁶⁰ Sebuah Akhir Sebuah Awal, lampiran, hal. 33.

ditandai dengan ‘alat’ itu. Buatnya, fungsi alat kelamin itu tidak memiliki arti apa-apa selain hanya untuk buang air. Maka saat ia dihadapkan pada pertanyaan, “*Nyaman nggak sih dengan alat kelaminmu?*”. Dengan yakin Merlyn akan menjawab bahwa ia sangat nyaman dengan alat kelamin yang ia miliki. Merlyn mengerti pertanyaan itu muncul karena selama ini banyak orang yang beranggapan bahwa waria adalah orang yang merasa tidak nyaman dengan alat kelaminnya, lalu mengubah identitas dirinya dengan menjadi lawan jenisnya. Tetapi ia tetap *exciting* untuk menjawab pertanyaan itu, karena menurutnya, semakin banyak orang mau tahu berarti semakin banyak pula sebenarnya orang yang peduli pada kehidupan seorang waria seperti ini.

Maka Merlyn pun mengakui bahwa ia sebagai seorang perempuan tidak mungkin melakukan *intercourse* dengan perempuan, dan selayaknya perempuan adalah mencintai laki-laki. Sejak kecil pun Merlyn memang sudah menyadari bahwa ia tidak punya *chemistry* dengan perempuan. Tetapi dengan segala sukanya, hidupnya sebagai perempuan adalah yang benar-benar membuat Merlyn merasa bahagia, terhitung sudah 13 tahun lamanya. Sejak ia tahu dirinya sebagai perempuan pada usia empat tahun sampai usia delapanbelas tahun, dimana saat itu Merlyn berpikir

tidak akan mungkin bisa mengekspresikan dirinya dan sepanjang rentang waktu tersebut Merlyn mengakui bahwa kondisi itu menyiksanya.⁶¹

Jenis kelamin yang sesungguhnya memang selalu menjadi masalah yang ada dalam diri seorang waria, terutama saat berhadapan dengan administrasi, seperti yang Merlyn alami saat mendaftar menjadi Calon Walikota Malang. Orang-orang selalu berpikir akan ditulis apa jenis kelaminnya nanti, karena dalam administrasi atau birokrasi biasanya hanya ada dua pilihan jenis kelamin yang diakui, yaitu laki-laki dan perempuan. Merlyn sendiri tidak menjadikan itu suatu masalah yang berarti karena sejak lahir alat kelaminnya memang laki-laki, sehingga untuk masalah administrasi tetap saja Merlyn akan menulis laki-laki. Jika kemudian sampai hari ini ia hidup sebagai perempuan, semestinya orang tidak mengambil pusing dengan alat kelaminnya, karena saat ia bekerja, menjadi Walikota atau dalam pekerjaan lainnya, ia bekerja bukan dengan alat kelaminnya tapi dengan otak dan kemampuannya.

Tentang hidupnya sebagai waria, Merlyn memiliki harapan agar masyarakat bisa melihat dirinya bukan dari kelaminnya, melainkan dengan segala kemampuan yang ia miliki. Karena hidupnya benar-benar bukan sekedar masalah administrasi dan

⁶¹ Surat Kedua Puluh, lampiran, hal. 16.

birokrasi. Hidupnya adalah kenyataan yang mesti orang lihat bahwa diakui atau tidak, ia tetap ada ditengah masyarakat. Hidupnya adalah dimana ia harus mengakui kebesaran Tuhan. Maka sebagai makhluk ciptaan-Nya, ia merasa mempunyai hak juga untuk eksis, bukan persoalan akan ditulis apa kelaminnya karena ia menyadari bahwa waria memang tidak mempunyai jenis kelamin sendiri.⁶²

Menurut Merlyn, kelamin itu memang alat reproduksi. Itulah yang menjadi kesimpulan banyak orang pada umumnya mengenai sebuah kelamin. Padahal belum tentu dalam kenyataannya bermakna seperti teorinya, banyak pula orang yang kemudian mengeluh alat kelaminnya tidak bisa berfungsi dengan normal. Kelamin tidak bisa dilihat hanya dengan semudah itu menilai fungsinya, karena ia hidup dengan kelamin yang fungsinya tidak seperti yang orang tahu. Jadi, bagi Merlyn hidup itu tidak cuma bertumpu pada kesempurnaan sebuah kelamin.

Saat penerimaan keluarganya terhadap keadaannya itu datang, Merlyn semakin menyadari tentang siapa dirinya, tentang hidupnya sebagai waria. Kalau Merlyn sendiri merasa bahwa dirinya adalah seorang perempuan. Menurutnya, waria itu hanya sebutan orang-orang untuk orang seperti dirinya. Selama ia mampu dan

⁶² Surat Kedua Puluh Satu, lampiran, hal. 17.

mereka bisa toleran, asal itu bukan pula suatu prinsip, ia akan mencoba untuk memahami soal itu.

Orang selalu bilang kepadanya bahwa hidup itu pilihan. Tapi Merlyn tidak sependapat dengan itu. Ia tidak pernah memilih untuk hidup sebagai waria. Merlyn merasa sama saja dengan orang-orang lainnya, ketika ia mau lahir, ia tidak pernah ditanya sebelumnya ingin lahir dengan jenis kelamin apa. Hal itu yang dijadikan prinsip oleh Merlyn, bahwa hidup itu bukan suatu pilihan. Tetapi tentang kebesaran Tuhan.

Menurut pandangannya, makhluk yang di ciptakan oleh-Nya itu cuma wayang dan Tuhan-lah yang bertindak sebagai dalang, Dia yang mempunyai hak untuk menentukan yang terbaik bagi makhluk ciptaan-Nya. Kalau kemudian dengan alat kelamin yang ia punya tapi hidupnya sebagai perempuan, Merlyn justru merasa bahwa seharusnya ia pantas untuk mengucapkan syukur yang luar biasa pada-Nya. Ia merasa hidupnya merupakan hadiah yang special. Karena tidak semua orang memiliki hidup yang sama dan luar biasa seperti yang ia miliki.

Merlyn tidak pernah menyesal dengan hidupnya seperti sekarang, karena ia selalu berpikir positif bahwa apapun hidupnya selalu mempunyai arti. Merlyn merasa itu semua terbukti dengan ia

bisa memaknai dirinya selama ini. Merlyn juga merasa dirinya punya arti untuk teman-teman yang senasib dengannya dan untuk orang-orang yang menyayangi dan perhatian kepadanya, serta untuk orang-orang yang membutuhkannya.⁶³

1.2.2 Penampilannya

Setelah dianalisis, gambaran dirinya selalu ingin Merlyn munculkan dari setiap penampilannya. Karena Merlyn menganggap bahwa penampilan merupakan cara untuk menunjukkan ekspresikan dirinya sesuai dengan apa yang ingin ia munculkan dari setiap penampilannya tersebut. Misalnya, ketika berada di ruang sosial, Merlyn akan berpenampilan sesuai dengan tuntutan normatif. Ia akan berusaha menampilkan diri sesuai norma yang ada di masyarakat. Ia tidak tampil sebagai waria, tetapi sebagai perempuan seutuhnya.⁶⁴

Sebaliknya, ketika ia tidak sedang berada di ruang sosial maka akan berbeda lagi, ia merasa nyaman dengan penampilan yang seperti cewek tomboy. Ia tidak peduli dengan pendapat orang karena dengan memakai celana jeans dan sepatu kets seperti itu selalu membuat ia merasa *comfort* luar biasa. Merlyn ingin memunculkan gambaran dirinya sebagai cewek tangguh dengan penampilanya itu.

⁶³ Surat Kedua Puluh Dua, lampiran, hal. 18.

⁶⁴ Surat Keempat Puluh

Karena ia lebih suka dinilai sebagai cewek tangguh daripada cewek cengeng.⁶⁵

Menurut pendapat Merlyn, beberapa orang boleh mempunyai pandangan bahwa kelebihan fisik adalah daya tarik yang utama. Misalnya, saat ia melihat temannya suntik silikon. Tapi ia merasa bahwa salah jika memandang arti kecantikan dengan cara itu dan seharusnya tidak semua orang seperti itu, karena buat apa kalau kita cantik tetapi tidak punya *manner* yang baik, selalu *negative thinking* terhadap sesuatu, dan otak kita kosong. Meskipun kadang ia sadar kalau setiap orang punya cara pandang yang berbeda.

Hal yang paling klise tentang penampilan masih menjadi keyakinannya sampai hari ini, yaitu kecantikan itu akan muncul dari dalam atau *inner beauty*. Merlyn selalu yakin apa yang diberikan Tuhan untuknya itu adalah yang terbaik. Tinggal bagaimana caranya mengasah dan menampilkannya sebaik mungkin. Paling tidak dengan cara mensyukuri, ia sudah merasa bahwa apa yang ia miliki adalah bagian dari dirinya yang harus ia jaga.⁶⁶

⁶⁵ Surat Keempat, lampiran, hal. 13.

⁶⁶ Surat Keempat Puluh Tiga, lampiran, hal. 31.

SURAT KEEMPAT PULUH

Ketika berada diruang sosial, itu sebenarnya adalah kompromi Waria dengan tuntutan normatif, Boy. Gue pun ketika berada diruang publik berusaha menampilkan diri sesuai tuntutan norma yang ada di masyarakat kita. Gue tidak tampil sebagai Waria. Tapi sebagaimana perempuan adanya.

2. Identitas Diri Obyektif Sebagai Seorang Waria

Sedangkan identitas diri obyektif Merlyn sebagai seorang waria akan peneliti analisis dengan menggunakan, siapa dia menurut siapa yang melihat, yakni dari keluarga, teman dan masyarakat, serta bagaimana gambaran diri dia menurut penilaian orang lain yang Merlyn sampaikan dalam bukunya tersebut. Maka peneliti menganalisis seperti berikut ini:

2.1 Siapa yang melihat

2.1.1 Keluarga

Analisis ini tentang proses bagaimana akhirnya identitas diri Merlyn sebagai seorang waria dapat sepenuhnya diterima oleh keluarganya. Ibu Merlyn adalah orang yang pertama kali mengetahui tentang keadaan anaknya yang sesungguhnya. Tetapi sebelum mengetahui tentang identitas diri Merlyn yang sesungguhnya, Ibu Merlyn memang tidak suka jika melihat Merlyn memakai pakaian yang kewanitaan hingga Merlyn pun pernah di tampar olehnya.

Peristiwa tersebut terjadi waktu liburan keluarga ke Jakarta, ketika itu Merlyn ingin mengekspresikan diri dengan memakai celana yang model *stretch* saat ia akan pergi dugem dengan sepupunya. Merlyn merasa nyaman dan sexy dengan memakai celana itu. Ibunya tidak suka melihat penampilan itu dan menyuruh mengganti celana tersebut, tetapi Merlyn tidak mau hingga Ibunya marah dan menamparnya. Tamparan ibunya tersebut menjadi kenangan terindah dalam masa-masa pencarian identitas diri Merlyn. Karena masa-masa pencarian identitas diri memang dirasakan menjadi masa-masa yang sulit bagi Merlyn karena keterbatasan ruang gerak dalam mengekspresikan dirinya secara total sebagai perempuan.⁶⁷

Namun setelah mengetahui keadaan yang sebenarnya dari anak bungsunya tersebut, ibunya mau menerima apa adanya meskipun sangat terpukul setelah mendengar pengakuan Merlyn tentang keadaannya yang selama bertahun-tahun telah di rahasiakan dari keluarga karena Merlyn mengerti bahwa keadaannya tidak akan menyenangkan di dengar oleh siapapun.

Ibunya mulai mengetahui ada yang 'lain' dalam diri Merlyn itu ketika Merlyn berusia delapanbelas tahun. Saat itu secara tidak sengaja kakak perempuan Merlyn membaca surat untuk pacar Merlyn yang diketahui dia adalah seorang laki-laki, yang saat itu

⁶⁷ Surat Kedua Puluh Enam

Merlyn simpan dilemari. Kemudian surat tersebut diberikan kepada ibunya. Dari peristiwa itulah sang Ibu mengetahui keadaan sesungguhnya dari Merlyn, lalu mengajak bicara dari hati ke hati mengenai ‘maksud’ surat tersebut hingga keluarlah pengakuan dari Merlyn. Setelah itu bukannya penolakan yang diterima Merlyn dari ibunya, tetapi penerimaan melalui curahan perhatian dan kasih sayang yang lebih besar dari sebelumnya. Merlyn pun merasa menjadi lebih dekat dengan ibunya setelah peristiwa itu.⁶⁸

Pada awalnya keluarga memang tidak menerima keadaan Merlyn tentang perbedaan pikiran dan perasaannya terhadap jenis kelaminnya. Penolakan keluarga tersebut membuat Merlyn terpaksa tinggal jauh dari keluarga karena keinginannya untuk dapat mengekspresikan diri dengan berdandan perempuan sesuai pikiran dan perasaannya. Dan penerimaan keluarga terhadap keadaannya di mulai ketika ayahnya mendengar bahwa Merlyn berdandan perempuan di Malang dan melalui kakak perempuannya yang mengirimkan surat kilat khusus, Ayah Merlyn menyuruhnya untuk pulang ke Kediri, untuk membicarakan masalah tersebut dengan keluarga.⁶⁹

⁶⁸ Surat Kedua Puluh Delapan, lampiran, hal. 22.

⁶⁹ Surat Ketiga Puluh Satu, lampiran, hal. 24.

Dalam pembicaraan keluarga, sebagai orang tua sekaligus wakil dari kakak-kakaknya, akhirnya Ayah Merlyn menyatakan bahwa keluarga menerima keadaan Merlyn apa adanya dan tidak malu memiliki anak atau keluarga seperti Merlyn Sopjan yang sudah menentukan hidupnya sebagai seorang perempuan. Penerimaan tersebut diutarakan oleh ayahnya setelah sebelumnya beliau mengajukan sebuah pertanyaan, "*Kenapa bisa begitu?*". Dan secara jujur saat itu Merlyn menjawab bahwa sejak kecil ia sudah merasa bahwa dirinya itu perempuan, tetapi kondisi keluarga membuatnya berpikir tidak mungkin untuk mengekspresikannya, secara jelas pula Merlyn mengaku tidak dapat kembali ke kodrat aslinya yang menurut kelamin adalah seorang laki-laki. Mendengar pengakuan tersebut ayahnya tak mampu berkata-kata lagi, hanya bisa diam. Namun akhirnya beliau menawarkan jika memang Merlyn ingin operasi kelamin, beliau bersedia untuk membiayai. Tetapi Merlyn menolak tawaran itu karena menurutnya ia sudah merasa bahagia dengan keadaannya sekarang dan hidupnya tidak bergantung pada sebuah kelamin. Kemudian ayahnya hanya menyampaikan satu pesan kepadanya, bahwa jika Merlyn ingin dihargai orang lain, maka ia harus mempunyai prestasi dalam hidup ini.⁷⁰

⁷⁰ Surat Ketiga Puluh Dua, lampiran, hal. 25.

Satu tahun setelah keluarganya menerima hidupnya, Merlyn memenangkan satu gelar bergengsi dalam dunia waria, yaitu terpilihnya ia sebagai “Ratu Waria Indonesia’ 95”. Gelar ini didapat bukan hanya melalui *event performance*, tetapi mesti bersaing terlebih dahulu dengan 59 finalis yang cantik dan punya intelektualitas yang pantas dibanggakan. Saat terpilih dalam posisi 3 besar pun harus melewati tahap akhir pertanyaan dari dewan juri, tidak beda jauh dengan pemilihan Putri Indonesia.

Saat terpilih menjadi ratu, Merlyn memang tidak mempunyai *job description* apa-apa, tetapi paling tidak secara moral ia bisa menjaga *image* yang baik sebagai “seorang Ratu” dan tentunya sebagai ikon waria di tengah masyarakat. Ia pun memiliki komitmen moral yang akan ia jalani sampai kapanpun, yaitu menjadi *public relation* yang baik bagi kaum waria. Tetapi ia sempat merasa putus asa dan seolah apa yang ia kerjakan dengan maksimal tidak mendapat penghargaan. Karena gelar yang telah ia dapatkan tidak menjadi kebanggaan apa-apa untuk Ayahnya. Ayahnya menganggap bahwa gelar itu bisa didapatkan oleh siapapun hanya dengan modal kelebihan fisik.⁷¹

Merlyn memang mengalami masa pencarian yang panjang hanya untuk mendapatkan satu kata “kebanggaan” dari Ayahnya.

⁷¹ Surat Ketiga Puluh Tiga, lampiran, hal. 26.

Dan setelah sembilan tahun masa pencarian itu, akhirnya ia mendapatkan apa yang ia inginkan, kebanggaan dari Ayahnya yang ia cari selama ini dan itu ia dapatkan justru di waktu yang tak pernah ia sangka. Saat itu Ayah Merlyn mengirimkan sebuah sms yang berbunyi: *Papi sudah terima kiriman berita aktivitasmu. Semoga Tuhan memberkati. Papi bangga.*

Sms tersebut dikirim Ayahnya setelah melihat lembaran-lembaran guntingan Koran mengenai pemberitaan aktivitas-aktivitas Merlyn di sebuah LSM yang ia pimpin. Berita-berita tersebut dikirim oleh Merlyn melalui sopir pribadi Ayahnya yang sedang ke Malang untuk mengantar kiriman dari Ayahnya. Kebanggaan dirasakan Ayahnya karena dalam klipingan Koran tersebut terdapat berita-berita bahwa LSM yang di pimpin oleh Merlyn mendapatkan satu kepercayaan dari badan kesehatan luar negeri untuk mensosialisasikan HIV/ AIDS pada teman-teman sesama waria di Kota dan Kabupaten Malang. Di program itu pula Merlyn dipercaya sebagai manager program. Sebuah prestasi yang pantas dibanggakan dan pekerjaan pertama sebagai 'orang kebanyakan'. Sejak saat itu hidup Merlyn memang semakin akrab dengan pemberitaan dan segala aktivitasnya sebagai pribadi maupun Ketua Ikatan Waria Kota Malang (IWAMA) selalu di ekspose oleh media massa. Dari rasa

kebanggaan itulah, Merlyn merasa telah benar-benar mendapat pengakuan dari keluarganya, terutama Ayahnya.⁷²

SURAT KEDUA PULUH ENAM

Tentang cloths ini gue punya cerita sedih, Boy. Suatu saat waktu liburan keluarga ke Jakarta, gue ditampar Ibu gue karena gue gak mau ganti celana panjang yang gue pake keluar dugem ama sepupu gue. Celana itu celana panjang biasa sebenarnya. Hanya stretch. Gue favorit banget ama celana itu, feel sexy aja kalo pas gue pake. Ternyata Ibu gue gak suka. Gue nangis waktu ditampar Ibu gue itu, Boy. Buka karena sakitnya. Tapi karena gue hanya ingin mengekspresikan sesuatu aja kog sampe ditampar. Paling gak gue punya kenangan, bahwa dulu sebelum bisa mengekspresikan diri secara total gini, gue pernah mengalami masa-masa sulit untuk bisa menunjukkan jati diri gue yang sebenarnya.

2.1.2 Teman

Merlyn Sopjan merepresentasikan tentang temannya ini pada halaman khusus yang diberi judul TENTANG INDAHNYA BERBAGI. Halaman ini berisi mengenai percakapan antara Merlyn dengan temannya itu melalui *massage*. Setelah dianalisis, temannya ini adalah seorang laki-laki bernama Addi yang pertama kali bertemu dengan Merlyn saat ia menghadiri acara di sebuah Kopma

⁷² Surat Ketiga Puluh Lima, lampiran, hal. 28.

IAIN Yogyakarta, Merlyn menjadi pembicara di acara itu dan Addi adalah mahasiswa di kampus tersebut.

Perkenalan Addi dengan Merlyn terjadi saat Addi mencoba memberanikan diri mengirim *massage* kepada Merlyn mengenai perasaan kagumnya dan tanpa ia sangka Merlyn menyambut *massage*-nya dengan ramah. Ia mengatakan ketika melihat Merlyn muncul rasa intensi simpatik, kekaguman yang unik, dan tidak lumrah. Rasa itulah yang kemudian membuatnya ingin berkenalan, berteman hingga akhirnya dapat bersahabat dengan Merlyn karena seringnya mereka berbagi cerita melalui *massage* tersebut.

Addi menilai Merlyn sebagai sosok yang ramah dan hangat hingga membuatnya sering mengirim *massage* untuk berbagi cerita. Selain itu, wajah Merlyn yang ramping dan cantik membuat dia susah melupakan dan yang paling membuatnya terkesan adalah pada kehangatan dan kesantunan sikap Merlyn. Ia pun dapat menerima apa adanya seorang Merlyn Sopjan sebagai waria karena ia mengerti dan bisa menghargai keunikan makna hidup dan aneka warna kepribadian yang dimiliki oleh seseorang, bahkan ia juga sangat menghargai eksistensi Merlyn sebagai seorang waria dengan segenap empati. Maka, Merlyn juga merasa tidak salah jika

menganggap Addi sebagai sahabatnya, sebab tidak banyak orang yang mau dengan tulus bersahabat dengan seorang waria.⁷³

2.1.3 Masyarakat

Tidak mudah memang untuk mengubah *image* yang ada dalam masyarakat tentang waria, semuanya butuh proses untuk mau menerima mereka apa adanya. Sampai saat ini sebagian besar masyarakat masih menolak keberadaan waria. Masyarakat yang tidak mau mengerti akan perjuangan eksistensi waria selalu menganggap bahwa waria itu sama dengan pelacur. Karena beberapa kali ketika Merlyn keluar ke tempat nongkrong, beberapa orang yang tidak mengenalnya selalu menganggap ia sedang melacurkan diri, padahal dimana pun tempatnya tidak semua waria mempunyai kepentingan yang sama dalam mengekspresikan dirinya saat ia berada diluar, tetapi sebagian besar masyarakat menyamaratakan penilaiannya terhadap sosok waria. Berada ditempat itu membuat Merlyn merasa mendapatkan kebahagiaan batin, karena ia bisa bebas tanpa harus ada orang yang menyebutnya “banci” atau “bencong”, memang semua yang ada ditempat itu adalah waria. Dan tempat itu menjadi media paling efektif untuk diantara kaum waria sendiri dan tentunya pada masyarakat. Selain untuk membangun rasa solidaritas

⁷³ Tentang Indahnya Berbagi, lampiran, hal. 7-10.

sosial, ia pun juga bisa berbagi dengan teman-temannya senasib. Kebahagiaan batin itulah yang tidak dapat dibeli dengan apapun, kebahagiaan ketika diakui keberadaannya ditempat mereka ada.⁷⁴

Masyarakat juga belum memberi kesempatan waria untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai dengan kemampuan mereka. Selama ini memang banyak dari waria yang bisa bekerja di salon, tetapi hal itu karena sebenarnya masyarakat juga yang menggiring mereka ke sana, sedang sebetulnya tidak semua waria memiliki bakat dan kemampuan di bidang itu. Inilah yang membuat Merlyn merasa resah akan nasibnya dengan teman-teman sesama komunitasnya. Penolakan masyarakat terhadap mereka karena melihat tampilan luar waria dan perdebatan akan jenis kelamin apa yang akan ditulisnya saat berurusan dengan administrasi. Jika akhirnya banyak waria yang memilih menjadi pekerja seks, semata hanya karena ruang gerak mereka yang sangat terbatas, untuk menunjukkan kemampuan saja tidak diberi kesempatan, padahal mereka harus bertahan hidup bagaimana pun caranya.⁷⁵

Merlyn juga sempat mendapat pertanyaan mengenai aktivitasnya sebagai pembicara di sebuah kampus, topik pembicaraannya saat itu tentang waria dalam tekanan sosial.

⁷⁴ Surat Ketiga Puluh Sembilan, lampiran, hal. 30.

⁷⁵ Surat Ketiga Puluh Enam, lampiran, hal. 29.

Pertanyaannya “*Kenapa waria bisa dianggap begitu?*”, dalam arti mengapa waria bisa dianggap memiliki tekanan-tekanan sosial. Sedangkan dalam pandangan si penanya, waria yang ia lihat seperti Merlyn, tidak terlihat memiliki tekanan-tekanan dalam hidupnya. Pendapat si penanya itu karena ia tidak tahu yang sebenarnya. Padahal jika mau melihat yang sebenarnya, tekanan-tekanan tersebut sangat membatasi ruang gerak dan memenjarakan hidup seorang waria.⁷⁶

Image waria di Malang ataupun di kota lain yang rusak dan rancu juga dikarenakan banyak gay yang ikut-ikutan dandan sebagai perempuan. Padahal kalau pagi sampai sore mereka hidup normal sebagai laki-laki, hanya saat mencari pasangan saja mereka berubah dandanan jadi perempuan. Hal itulah yang membuat orang jadi bingung melihat sosok waria sehingga berpikir negatif dan menjadi tidak respek pada kehidupan seorang waria yang sesungguhnya, karena dalam pikiran mereka waria itu seseorang yang dapat dengan mudah menjadi perempuan atau laki-laki. Merlyn pun mendapati hal ini menjadi hal yang tidak menyenangkan. Karena para gay itu tidak bangga menampilkan jati diri mereka.⁷⁷

⁷⁶ Surat Keempat Puluh Satu, lampiran, hal. 31.

⁷⁷ Surat Keempat Puluh Empat, lampiran, hal. 32.

SURAT KETIGA PULUH DELAPAN

Kenapa sih semua orang selalu menganggap semua Waria itu pelacur, Boy?

2.2 Bagaimana gambaran diri dia

2.2.1 Jenis Kelamin

Identitas jenis kelamin Merlyn tetaplah sebagai laki-laki, ia pun tidak dapat menyangkal itu. Hal itu pula yang membuat ia merasa kurang dihargai keberadaannya di tengah masyarakat karena imagenya sebagai waria yang selalu dianggap negatif. Karena sebagian besar masyarakat yang masih memiliki pandangan bahwa jenis kelamin itu hanya ada dua pilihan, yaitu laki-laki dan perempuan. Seperti saat Merlyn mendaftar sebagai Calon Walikota Malang, ada seorang anggota dewan yang berkomentar, mau ditulis apa jenis kelaminnya pada formulir. Banyak orang yang ketawa mendengar komentar itu. Tetapi bagi Merlyn itu tidak menjadi masalah, ia akan tetap menulis jenis kelaminnya sebagai laki-laki karena memang hanya ada dua pilihan jenis kelamin yang diakui dan memang ia terlahir dengan keadaan itu.

2.2.2 Penampilan

Hidup sebagai waria merupakan jalan hidup yang Merlyn jalani sampai saat ini karena ia merasa sebagai perempuan, dan laki-laki hanyalah identitasnya saat menghadapi administrasi ataupun birokrasi. Untuk menjalani hidup sebagai waria ditengah masyarakat bukanlah hal yang mudah, apalagi dengan pemikiran masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki yang asal berdandan perempuan sudah disebut sebagai waria, padahal kenyataannya hidup Merlyn tidak sesederhana pemikiran orang terhadap dirinya.

Tentang penampilan waria itu, Merlyn pernah mendapatkan komentar dari seorang bapak yang mengikuti acara interaktifnya di radio. Bapak itu menyayangkan image waria yang menjadi rusak dan rancu karena ada beberapa gay yang ikut berdandan perempuan ketika mereka mencari pasangan saja, padahal pada kehidupan normalnya gay tetap menjadi laki-laki. Hal itulah yang membuat orang-orang menjadi bingung melihat hidup waria karena mereka pikir waria itu adalah orang yang bisa seenaknya jadi perempuan atau laki-laki. Dan apa yang dilakukan para gay itu membuat hidup waria disalah artikan oleh masyarakat. Menurut Merlyn, seharusnya para gay itu bangga dengan jati diri mereka, bisa menjadi dirinya sendiri tanpa harus bersembunyi dibalik identitas diri waria. Menurut

ilmu psikologi, seorang gay tetap dengan jati diri laki-lakinya walaupun belakangan mulai banyak gay feminine. Padahal sejatinya gay tetap straight, secara kepribadian tidak berubah apa-apa. Kalau waria karena merasa dirinya perempuan, maka ia berdandan layaknya perempuan, secara psikologis seperti itu. Jadi bagi Merlyn bukan berdandan perempuan baru disebut waria, itu malah salah.⁷⁸

2.2.3 Membuka diri

Setelah dianalisis, berbagai cara dilakukan Merlyn Sopjan sebagai usaha membuka diri untuk menunjukkan identitas dirinya, serta memperjuangkan eksistensinya dan kaum minoritasnya sebagai waria. Yang sangat terlihat adalah ketika Merlyn mencalonkan diri sebagai salah satu kadindat Calon Walikota Malang periode 2003 – 2008 dan saat mendaftarkan diri menjadi Calon Legislatif (Caleg) Pemilu 2004 dari daerah pemilihan Kecamatan Kedung Kandang. Saat itu Merlyn Sopjan mendaftarkan diri melalui Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia (PKPI), satu-satunya partai yang mau menerima kaum waria untuk menunjukkan kemampuannya bisa berbuat sesuatu bagi masyarakat, bukan sekedar kepentingan golongan saja. Kedua jalan politik yang dipilihnya itu bukan semata-mata untuk mencari sensasi atau popularitas, tetapi karena Merlyn

⁷⁸ Surat Keempat Puluh Empat, lampiran, hal. 32.

ingin menunjukkan bahwa sebagai warga Negara Indonesia, waria juga memiliki hak politik yang sama dengan yang lain.

Merlyn tidak berharap banyak pada pencalonannya tersebut, karena ia menyadari bahwa hal itu menimbulkan pro dan kontra, serta asumsi masyarakat, baik positif maupun negatif. Meskipun begitu jika berhasil Merlyn mempunyai keinginan agar suatu saat nanti di Malang tidak ada lagi waria yang turun di jalan-jalan karena pada akhirnya mereka bisa menunjukkan kemampuan mereka, tidak hanya di salon, sehingga mereka dapat memiliki kesempatan bekerja di tempat yang layak sesuai dengan talenta mereka masing-masing. Dengan pencalonannya tersebut, Merlyn juga berharap paling tidak agar masyarakat melihat bahwa waria juga mempunyai kemampuan.

Dalam pilkada tersebut Merlyn mengakui secara jujur bahwa ia tidak optimis dengan kemenangannya nanti. Tetapi apa yang ia lakukan itu mendapat dukungan pula tidak hanya dari teman-temannya sesama waria, teman-teman pers dan masyarakat umum pun ikut memberikan dukungannya. Dukungan diberikan melalui telepon saat Merlyn sedang berinteraktif di radio, sms, bahkan disampaikan secara langsung. Dukungan-dukkungan yang mengalir

itu merupakan sebagian kecil dari masyarakat yang sudah bisa memberikan tanggapan positif.⁷⁹

Jalan politik yang kedua bagi Merlyn juga merupakan usahanya dalam membuka identitas dirinya sebagai waria kepada masyarakat. Pencalonannya sebagai anggota Legislatif pada Pemilu 2004 melalui PKPI dianggapnya sebuah kesempatan untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa kaum minoritas seperti Merlyn boleh berpolitik dan memiliki kesempatan yang sama seperti warga Negara lainnya. Apabila identitas jenis kelaminnya dipermasalahkan, Merlyn akan tetap berjuang karena ia meyakini Negara Indonesia adalah Negara demokrasi dan setiap warga Negara memiliki hak politik yang sama dan itu sudah diatur, termasuk waria.⁸⁰

Selain itu, jabatan Merlyn sebagai Ketua Ikatan Waria Kota Malang (IWAMA) membuat Merlyn semakin dikenal masyarakat apalagi organisasi yang dipimpinnya itu sudah mendapatkan kepercayaan dari badan kesehatan luar negeri untuk mensosialisasikan HIV/ AIDS kepada teman-teman wariannya dan Merlyn dipercaya menjadi manager program tersebut. Lalu, terpilihnya Merlyn Sopjan sebagai Ratu Waria Indonesia tahun 1995

⁷⁹ Ini Hak Politik Saya!, lampiran, hal. 1-3.

⁸⁰ Tentang Pencalonan Caleg Itu, lampiran, hal. 4-6.

juga membuat Merlyn menjadi ikon waria di tengah masyarakat, sehingga memberinya sebuah komitmen moral untuk menjadi *public relations* yang baik bagi kaum minoritas waria.

Selanjutnya, membuka diri dengan menjadi pembicara karena Merlyn juga sering diundang untuk menjadi pembicara di sebuah seminar tentang waria, misalnya saja saat diundang menjadi pembicara eksistensi Waria dalam tekanan sosial. Di seminar tersebut, di akhir waktu diadakan sesi interaktif atau tanya jawab dengan para peserta seminar, seringkali sampai waktu habis masih saja ada pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab karena antusias para peserta yang semangat mengajukan pertanyaan, padahal waktu interaktif itu sangat dibatasi. Hal itu juga menjadi kesempatan Merlyn untuk membuka diri dan membuat masyarakat memahami keberadaanya ditengah mereka.

Prestasi-prestasi yang luar biasa ditunjukkan Merlyn sebagai bentuk perjuangan eksistensinya. Tidak hanya itu, pada masa-masa awal perjuangannya pun ia pernah membuka salon sambil kuliah. Itu menjadi kesempatan pertamanya mendapatkan uang dari hasil keringatnya sendiri dan sebagai bukti kepada Ayahnya bahwa ia bisa mandiri dan terus bertahan hidup. Tetapi hanya berlangsung satu tahun karena pada saat krismon dan Presiden Soeharto lengser, maka

usaha salonnya pun bangkrut. Masa-masa setelah itu diakui Merlyn sebagai masa-masa yang jatuh bangun dalam hidupnya.⁸¹ Hal-hal seperti tersebut di atas yang benar-benar dijadikan kesempatan bagi Merlyn Sopjan untuk semakin membuka dirinya, agar masyarakat semakin sadar dan mau menerima waria sehingga keberadaannya ditengah masyarakat pun akan diakui dan dihargai.

2.2.4 Gaya Sosial

Gaya sosial merupakan bagaimana cara dan penilaian orang terhadap Merlyn dalam berinteraksi sosial. Umur Merlyn saat itu 32 tahun, identitas dirinya sebagai perempuan sudah mulai dipahami orang-orang disekitarnya. Merlyn pun dinilai sebagai sosok yang cantik dan pintar dengan *body* yang ideal sebagai seorang perempuan. Tapi Merlyn bukanlah seorang perempuan yang sempurna, ia adalah seorang waria. Banyak orang yang selalu membayangkan seorang waria adalah orang dengan penampilan bedak tebal, gincu merah menyala dengan pakaian yang seksi, tetapi Merlyn bukanlah sosok waria seperti itu dalam penampilannya.

Langkah-langkah Merlyn dalam memperjuangkan eksistensi waria pun mendapat dukungan, salah satunya dari teman semasa ia

⁸¹ Surat Ketiga Puluh Empat, lampiran, hal. 27.

kuliah dulu. Temannya itu seorang laki-laki bernama Indra yang sewaktu kuliah dulu dia aktif di UKM Teater. Pada suatu malam tanpa sengaja Merlyn bertemu dengan Indra setelah sekian lama tidak bertemu. Indra pun kemudian mengajaknya mencari suatu tempat untuk mengobrol dan Merlyn menyetujuinya. Sebenarnya Merlyn sedikit merasa kurang cocok dengan temannya ini tentang pikiran-pikirannya yang anti kemapanan. Tetapi, sosok Indra yang bisa memahami Merlyn sebagai seorang waria dan selalu mendukungnya dalam memperjuangkan eksistensi waria, membuat Merlyn juga bisa menghargai dia dan tetap menerimanya sebagai sahabat.⁸²

Perbedaan agama juga bukan suatu penghalang bagi Merlyn dalam berinteraksi sosial terutama dengan teman-temannya, maka Merlyn pun pernah ikut hadir dalam pengajian rutin teman-temannya di sebuah balai pertemuan. Merlyn merasa senang bisa hadir dan diterima oleh teman-temannya meskipun ia seorang nasrani. Kehadirannya di pengajian itu paling tidak membuat Merlyn tahu bahwa bagaimana pun ia dan teman-temannya selalu ingat pada Tuhan.⁸³

⁸² Surat Kedelapan, lampiran, hal. 14.

⁸³ Surat Keempat Puluh Dua

Merlyn juga senang bisa hadir di tengah banyak orang seperti saat ia menjadi pembicara di sebuah seminar. Misalnya, pada saat Merlyn menjadi pembicara di sebuah kampus yang cukup populer di Malang mengenai eksistensi waria di tengah tekanan sosial. Audiencenya saat itu dari mahasiswa psikologi. Di akhir waktu seminar selalu diadakan sesi interaktif atau tanya jawab dengan para peserta seminar, seringkali sampai waktu habis masih saja ada pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab karena antusias para peserta yang semangat mengajukan pertanyaan, padahal waktu interaktif itu sangat dibatasi. Saat itu pula masih ada 20 pertanyaan di catatan Merlyn dan waktu tidak memungkinkan ia untuk menjawab semua dengan detail, tapi ia tetap berusaha untuk mencoba menjawabnya.

Merlyn merasa selalu ada sensasi yang menyenangkan ketika ia bisa hadir di tengah banyak orang yang memperhatikannya seperti itu, maka Merlyn juga selalu punya cara untuk menjaga imagenya, salah satunya dengan penampilannya yang formil dan dewasa karena itu image yang ingin ia munculkan dalam dirinya. Tetapi saat itu ia hadir dengan penampilan yang berbeda, pakaian yang dikenakannya amat *casual*. Dengan penampilan itu bukan berarti kepribadiannya

yang berubah, melainkan ia hanya ingin terlihat *fresh* pada *performance*-nya, agar orang tidak merasa bosan melihatnya.⁸⁴

Dalam berinteraksi sosial, Merlyn memang selalu berusaha untuk bisa menempatkan diri dimana dan dengan siapa ia berinteraksi saat itu. Seperti ketika ia bersama temannya berada di sebuah pusat keramaian, saat itu Merlyn akan menampilkan dirinya yang apa adanya, sebagai perempuan pada umumnya. Apalagi jika yang menjadi topik pembicaraannya adalah sosok laki-laki. Di tempat itu Merlyn bertemu dengan seorang cowok yang cakep dan termasuk dalam kriteria laki-laki pujaannya, tinggi, sawo matang, cool, gentle dan nature. Seperti perempuan pada umumnya, Merlyn sangat antusias untuk memperhatikan cowok tersebut, tetapi saat itu perhatiannya justru malah bukan pada cowok itu melainkan dengan perempuan yang sedang berjalan dengannya karena Merlyn menilai dengan penampilan perempuannya yang biasa seperti itu jadi tidak sepadan dengan cowok yang menarik perhatiannya itu.

Seringkali Merlyn menemui hal-hal seperti itu saat ia jalan bersama temannya, dan ia selalu mengutarakan komentarnya bahwa mungkin ada kelainan dengan cowok-cowok cakep itu yang memilih pasangan yang tidak sepadan dengannya. Temannya pun hanya bisa membalas komentar dengan menjawab, kalau semua orang yang

⁸⁴ Surat Kesembilan Belas, lampiran, hal. 15.

cakep harus bisa dapet yang cakep juga, maka kasihan yang merasa jelek karena tidak bisa memperbaiki keturunan. Meskipun begitu, cewek sejelek apapun penampilannya pasti bisa mendapatkan pasangan, berbeda dengan waria yang secantik apapun ia akan sulit mendapat pasangan yang benar-benar mau menerimanya sebagai perempuan karena waria tidak bisa menghasilkan keturunan.

Komentar yang lucu dan masuk akal kedengarannya, dan Merlyn tidak menyangkal akan kebenarannya. Tapi akhirnya ia berpikir kembali, sedangkal itukah penilaian orang terhadap seorang waria seperti dirinya yang hanya dinilai dari tampilan fisiknya saja.⁸⁵

SURAT KEEMPAT PULUH DUA

Hari ini gue ikut hadir di pengajian rutin temen-temen di sebuah balai pertemuan. Seneng gue bisa hadir di tengah mereka meski gue seorang Nasrani. Paling tidak gue tahu bahwa bagaimana pun, gue dan temen-temen gue selalu ingat akan Tuhan.

⁸⁵ Surat Ketiga, lampiran, hal. 12.

3. Hasil Analisis Data

3.1 Identitas diri sebagai seorang waria secara subyektif

Telah diketahui dari pembahasan analisis diatas, bahwa identitas diri Merlyn Sopjan secara subyektif dapat diketahui dari bahasan tentang siapa dirinya dan bagaimana gambaran dirinya menurut dirinya sendiri (Merlyn) yang melihat. Peneliti akan menguraikan hasil analisis tersebut, yaitu:

3.1.1 Siapa dirinya

Merlyn telah menentukan hidupnya sebagai perempuan, sehingga ia melihat dirinya sebagai perempuan. Merlyn sangat sadar dengan hal itu, ia juga sadar sejak kapan ‘perbedaan’ itu muncul. Merlyn merasakan sendiri bahwa dirinya adalah perempuan, melalui pikiran dan perasaannya bukan alat kelaminnya. Jika kemudian sebutan tentang waria itu muncul, hal itu di sebabkan penilaian orang-orang terhadap orang seperti dirinya. Merlyn hanya merasakan hidupnya merupakan kebesaran Tuhan dan hadiah yang *special* dari Tuhan. Karena tidak semua orang memiliki hidup yang sama dan luar biasa seperti yang ia miliki dan Merlyn tidak pernah menyesal dengan hidupnya yang seperti sekarang. Masa-masa yang sulit dalam hidupnya pun telah ia lalui, dan ketika akhirnya Merlyn merasa bisa berdamai dengan dirinya sendiri dan menerima sepenuhnya dirinya seperti apa yang ia inginkan, itu semua adalah

rasa yang begitu melegakan baginya. Merlyn menyadari bahwa ia adalah manusia yang biasa yang lahir dengan segala keterbatasannya dan tidak akan pernah bisa menjadi sempurna, ia hanya mempunyai keinginan untuk bisa tumbuh agar ia bisa mensyukuri segala hal yang ia dapat.

Merlyn telah memilih hidup menjadi dirinya sendiri, yakni tinggal dalam realita kehidupan yang sekarang ia jalani. Menjadi seseorang sesuai langkah yang membawanya untuk membuka hati merasakan pahit dan manisnya keindahan hidup. Ia akan melepaskan segala keinginannya dan memberi Tuhan satu ruang untuk melakukan pekerjaan-Nya atas hidupnya. Merlyn akan terus bangga dengan keunikannya sebagai waria.

3.1.2 Bagaimana gambaran dirinya

Peneliti menganalisis gambaran diri Merlyn dinilai dari dirinya sendiri yang melihat berdasarkan jenis kelamin dan penampilan. Dari jenis kelamin dapat diketahui bahwa jenis kelamin yang sesungguhnya memang selalu menjadi masalah yang ada dalam diri seorang waria, terutama saat berhadapan dengan administrasi, karena biasanya hanya ada dua pilihan jenis kelamin yang diakui, yaitu laki-laki dan perempuan. Merlyn sendiri tidak menjadikan itu

suatu masalah yang berarti karena sejak lahir alat kelaminnya memang laki-laki, sehingga untuk masalah administrasi tetap saja Merlyn akan menulis laki-laki. Bagi Merlyn sendiri, jenis kelamin itu hanyalah sebatas untuk suatu identitas lahiriah bahwa ia lahir dengan ditandai dengan ‘alat’ itu. Buat Merlyn, fungsi alat kelamin itu tidak memiliki arti apa-apa selain hanya untuk buang air.

Orang selalu bilang kepadanya bahwa hidup itu pilihan dan hidupnya sebagai waria juga merupakan pilihan. Tapi Merlyn tidak sependapat dengan itu. Ia tidak pernah memilih untuk hidup sebagai waria. Merlyn merasa sama saja dengan orang-orang lainnya, ketika ia mau lahir, ia tidak pernah ditanya sebelumnya ingin lahir dengan jenis kelamin apa. Hal itu yang dijadikan prinsip oleh Merlyn, bahwa hidup itu bukan suatu pilihan. Tetapi tentang kebesaran Tuhan.

Merlyn juga tidak pernah merasa menyesal dengan hidupnya seperti sekarang, karena ia selalu berpikir positif bahwa apapun hidupnya selalu mempunyai arti. Merlyn merasa itu semua terbukti dengan ia bisa memaknai dirinya selama ini. Merlyn juga merasa dirinya punya arti untuk teman-teman yang senasib dengannya dan untuk orang-orang yang menyayangi dan perhatian kepadanya, serta untuk orang-orang yang membutuhkannya.

Kedua mengenai penampilan, Merlyn menganggap bahwa penampilan merupakan cara untuk menunjukkan ekspresikan dirinya sesuai dengan apa yang ingin ia munculkan dari setiap penampilannya tersebut. Hal yang paling klise tentang penampilan masih menjadi keyakinannya sampai hari ini, yaitu kecantikan itu akan muncul dari dalam atau *inner beauty*. Merlyn selalu yakin apa yang diberikan Tuhan untuknya itu adalah yang terbaik. Tinggal bagaimana caranya mengasah dan menampilkannya sebaik mungkin. Paling tidak dengan cara mensyukuri, ia sudah merasa bahwa apa yang ia miliki adalah bagian dari dirinya yang harus ia jaga.

3.2 Identitas diri sebagai seorang waria secara obyektif

Telah diketahui dari pembahasan analisis diatas, bahwa identitas diri Merlyn Sopjan secara obyektif dapat diketahui dari bahasan tentang siapa yang melihat dan bagaimana gambaran dirinya menurut orang lain yang melihatnya, yaitu keluarga, teman, dan masyarakat. Peneliti akan menguraikan hasil analisis tersebut, yaitu:

3.2.1 Siapa yang melihat

Peneliti menganalisis identitas diri Merlyn sebagai seorang waria tersebut dilihat dari keluarga, teman dan masyarakat. Dilihat dari keluarga, identitas diri Merlyn sebagai waria telah diterima oleh

keluarganya meskipun awalnya memang ada penolakan tentang perbedaan pikiran dan perasaannya terhadap jenis kelaminnya itu. Penolakan keluarga tersebut membuat Merlyn terpaksa tinggal jauh dari keluarga karena keinginannya untuk dapat mengekspresikan diri dengan berdandan perempuan sesuai pikiran dan perasaannya. Dan penerimaan keluarga terhadap keadaannya di mulai ketika Ayahnya mendengar bahwa Merlyn berdandan perempuan di Malang.

Merlyn menjelaskan bahwa sejak kecil ia sudah merasa bahwa dirinya itu perempuan, tetapi kondisi keluarga membuatnya berpikir tidak mungkin untuk mengekspresikannya, secara jelas pula Merlyn mengaku tidak dapat kembali ke kodrat aslinya yang menurut kelamin adalah seorang laki-laki. Mendengar pengakuan tersebut Ayahnya tak mampu berkata-kata lagi, hanya bisa diam. Namun akhirnya beliau menawarkan jika memang Merlyn ingin operasi kelamin, beliau bersedia untuk membiayai. Tetapi Merlyn menolak tawaran itu karena menurutnya ia sudah merasa bahagia dengan keadaannya sekarang dan hidupnya tidak bergantung pada sebuah kelamin. Kemudian Ayahnya hanya menyampaikan satu pesan kepadanya, bahwa jika Merlyn ingin dihargai orang lain, maka ia harus mempunyai prestasi dalam hidup ini.

Merlyn mengalami masa pencarian yang panjang hanya untuk mendapatkan satu kata “kebanggaan” dari Ayahnya. Dan setelah sembilan tahun masa pencarian itu, akhirnya ia mendapatkan apa yang ia inginkan, kebanggaan dari Ayahnya yang ia cari selama ini dan itu ia dapatkan justru di waktu yang tak pernah ia sangka. Kedengarannya memang sederhana, tetapi dari rasa kebanggaan itulah, Merlyn merasa telah benar-benar mendapat pengakuan dari keluarganya, terutama Ayahnya.

Orang yang melihat kedua adalah teman. Merlyn Sopjan merepresentasikan tentang teman atau sahabatnya ini pada halaman khusus yang diberi judul TENTANG INDAHNYA BERBAGI. Halaman ini berisi mengenai percakapan antara Merlyn dengan sahabatnya itu melalui *message*. Sahabatnya ini diketahui bernama Addi, mahasiswa IAIN Yogyakarta.

Addi menilai Merlyn sebagai sosok yang ramah dan hangat hingga membuatnya sering mengirim *message* untuk berbagi cerita. Selain itu, wajah Merlyn yang ramping dan cantik membuat dia susah melupakan dan yang paling membuatnya terkesan adalah pada kehangatan dan kesantunan sikap Merlyn. Ia pun dapat menerima apa adanya seorang Merlyn Sopjan sebagai waria karena ia mengerti dan menghargai keunikan makna hidup dan aneka warna

kepribadian yang dimiliki oleh seseorang, bahkan ia juga sangat menghargai eksistensi Merlyn dengan segenap empati. Maka, Merlyn juga merasa tidak salah jika menganggap Addi sebagai sahabatnya, sebab tidak banyak orang yang mau dengan tulus bersahabat dengan waria.

Dilihat dari masyarakat, telah diketahui bahwa sebagian besar masyarakat masih belum dapat menerima sepenuhnya keberadaan waria. Kelamin selalu menjadi masalah yang esensial bagi mereka. Karena menurut pandangan sebagian besar masyarakat yang hanya bisa melihat jenis kelamin itu secara lahiriah bahwa jenis kelamin yang ditentukan dari alat kelamin itu hanya ada dua, yaitu perempuan dan laki-laki. Padahal apabila bisa memahami secara konstruksi sosial, keberadaan waria atau kaum *transgender* itu tidak dapat dipungkiri. Keberadaan waria ditengah masyarakat memang selalu menimbulkan pro dan kontra.

Tidak mudah memang untuk mengubah *image* yang ada dalam masyarakat tentang waria, semuanya butuh proses untuk mau menerima mereka apa adanya. Sampai saat ini sebagian besar masyarakat memang masih menolak keberadaan waria. Masyarakat yang tidak mau mengerti akan perjuangan eksistensi waria selalu menganggap bahwa waria itu sama dengan pelacur. Masyarakat juga

belum memberi kesempatan waria untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai dengan kemampuan mereka. Jika pada akhirnya banyak waria yang memilih menjadi pekerja seks, semata hanya karena ruang gerak mereka yang sangat terbatas, untuk menunjukkan kemampuan saja tidak diberi kesempatan, padahal mereka harus bertahan hidup bagaimana pun caranya.

Hal yang paling tidak menyenangkan yang dirasakan oleh Merlyn tentang *image* waria di Malang ataupun di kota lain yang rusak dan rancu juga dikarenakan banyak gay yang ikut-ikutan dandan sebagai perempuan. Padahal kalau pagi sampai sore mereka hidup normal sebagai laki-laki, hanya saat mencari pasangan saja mereka berubah dandanan jadi perempuan. Hal itulah yang membuat orang jadi bingung melihat sosok waria sehingga berpikir negatif dan menjadi tidak respek pada kehidupan seorang waria yang sesungguhnya, karena dalam pikiran mereka waria itu seseorang yang dapat dengan mudah menjadi perempuan atau laki-laki. Seharusnya para gay tersebut bangga bisa jadi dirinya sendiri tanpa harus bersembunyi dibalik identitas diri seorang waria.

3.2.2 Bagaimana gambaran diri dia

Peneliti menganalisis gambaran diri Merlyn ini melalui beberapa unsur, yaitu jenis kelamin, penampilan, membuka diri dan gaya sosial. Dari jenis kelamin, identitas jenis kelamin Merlyn tetaplah sebagai laki-laki, ia pun tidak dapat menyangkal itu karena memang ia terlahir dengan keadaan itu. Hal itu pula yang membuat ia merasa kurang dihargai keberadaannya di tengah masyarakat karena imagenya sebagai waria yang dianggap negatif dan menyimpang.

Dari penampilannya, hidup sebagai waria merupakan jalan hidup yang Merlyn jalani sampai saat ini karena ia merasa sebagai perempuan, dan laki-laki hanyalah identitasnya saat menghadapi administrasi ataupun birokrasi. Untuk menjalani hidup sebagai waria ditengah masyarakat bukanlah hal yang mudah, apalagi dengan pemikiran masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki yang asal berdandan perempuan sudah disebut sebagai waria, padahal kenyataannya hidup Merlyn tidak sesederhana pemikiran orang terhadap dirinya.

Dari cara ia membuka diri untuk menunjukkan identitas dirinya, berbagai cara memang dilakukan Merlyn Sopjan sebagai usaha membuka diri untuk menunjukkan identitas dirinya, serta

memperjuangkan eksistensinya dan kaum minoritasnya sebagai waria. Terutama melalui prestasi-prestasi yang luar biasa ditunjukkan Merlyn sebagai bentuk perjuangan eksistensinya. Karena ia menyakini bahwa melalui hal-hal seperti itulah yang benar-benar menjadi kesempatan bagi Merlyn Sopjan untuk semakin membuka dirinya, menunjukkan bahwa tidak semua waria itu negatif. Agar masyarakat semakin sadar dan mau menerima waria sehingga keberadaannya ditengah masyarakat pun akan diakui dan dihargai.

Terakhir mengenai gaya sosialnya, yaitu cara Merlyn berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Merlyn merasa selalu ada sensasi yang menyenangkan ketika ia bisa hadir di tengah banyak orang yang memperhatikannya, maka Merlyn juga selalu punya cara untuk menjaga imagenya. Identitas dirinya sebagai perempuan pun sudah mulai dipahami orang-orang disekitarnya. Merlyn pun dinilai sebagai sosok yang cantik dan pintar dengan *body* yang ideal sebagai seorang perempuan. Tapi Merlyn bukanlah seorang perempuan yang sempurna, karena ia sadar sebagai seorang waria dan dalam berinteraksi sosial, Merlyn selalu berusaha untuk bisa menempatkan diri dimana dan dengan siapa ia berinteraksi saat itu, serta tetap menjaga kesantunan sikapnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Istilah waria yang berarti wanita dan pria dalam satu individu, menggambarkan seakan-akan keadaan seseorang yang memiliki kepribadian ganda yakni, wanita dan pria. Keberadaan waria atau kaum *transgender* ini memang sering mengundang perhatian bagi orang-orang di sekitarnya. Waria barangkali menjadi suatu fenomena yang paling menarik dari berbagai varian seksualitas manusia karena keberadaannya di tengah masyarakat belum dapat diterima sepenuhnya dan mereka yang menentukan hidupnya sebagai waria harus berjuang dalam menunjukkan identitas dirinya agar dapat diakui dan dihargai keberadaannya.

Buku “Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria” merupakan sebuah kesaksian hidup sekaligus perjuangan hidup untuk menunjukkan identitas diri sebagai seorang waria. Buku ini ditulis oleh seorang waria bernama Merlyn Sopjan, karena ia ingin dilihat dan dihargai bukan hanya karena kesempurnaan sebuah kelamin, tetapi karena kesempurnaan hidup itu tidak ditentukan oleh kesempurnaan sebuah kelamin. Ia pun ingin mencintai dan dicintai seperti layaknya orang-orang pada umumnya. Maka penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui wacana dalam buku tersebut tentang identitas diri waria. Dan

berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan diatas dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Identitas diri sebagai seorang waria yang ingin ditunjukkan oleh Merlyn dapat bersifat subyektif dan obyektif. Identitas diri subyektif merupakan suatu perasaan berupa kata-kata yang dipakai oleh individu untuk menggambarkan dirinya sendiri, misalnya, siapa diriku dan bagaimana gambaran diriku. Sedangkan, identitas diri obyektif merupakan suatu perasaan berupa kata-kata yang dipergunakan oleh orang lain untuk menggambarkan diri seorang individu, misalnya siapa diri dia (menurut orang lain yang melihat, seperti keluarga, teman, ataupun masyarakat) dan bagaimana gambaran diri dia.
2. Dalam menunjukkan identitas diri subyektif sebagai seorang waria, Merlyn menyadari siapa dirinya sebagai seorang waria. Ia pun telah menentukan jalan hidupnya sebagai seorang perempuan walaupun ia tahu untuk menjalani hidupnya itu bukanlah sesuatu yang mudah. Jenis kelamin juga dianggapnya bukan suatu masalah karena dalam kegiatan maupun bekerja ia tidak menggunakan kelaminnya, melainkan pikiran dan kemampuannya, sehingga dalam berbagai kesempatan ia berusaha menampilkan kemampuannya kepada masyarakat agar masyarakat semakin sadar dan mengakui keberadaan waria.
3. Sedangkan dalam menunjukkan identitas diri obyektif sebagai seorang waria, hidup Merlyn sebagai perempuan telah dapat diterima di keluarga dan temannya, meskipun sempat mendapat penolakan dari keluarga tetapi ia telah

berhasil menunjukkan dengan prestasi-prestasi yang dicapainya sehingga membuat keluarganya mau menerima keadaannya seperti apa adanya. Berbeda dengan sebagian besar masyarakat yang masih belum dapat menerima ia dan kaum minoritas waria. Jenis kelamin selalu menjadi masalah utama, karena sebagian besar masyarakat hanya mau tahu dan menerima bahwa jenis kelamin itu ada dua pilihan, yaitu laki-laki dan perempuan. Akibatnya, kaum minoritas yang berada diluar pilihan tersebut tidak dianggap keberadaannya dan mendapatkan diskriminasi. Padahal apabila masyarakat mau memahami bahwa secara konstruksi sosial kaum minoritas waria tersebut tidak dapat dipungkiri keberadaannya ditengah masyarakat. Identitas diri waria yang tidak dapat diterima karena masyarakat menganggap waria itu adalah seseorang yang dengan mudah mengganti penampilannya dari laki-laki menjadi perempuan, meskipun Merlyn sebagai seorang waria tidak merasakan demikian, bahwa Tuhan menciptakan dirinya sebagai manusia yang *special*, sebagai perempuan dengan kelamin laki-laki. Untuk itu Merlyn menggunakan berbagai kesempatan membuka identitas dirinya melalui prestasi-prestasi termasuk pencalonannya sebagai Walikota Malang dalam pilkada periode 2003-2008. Prestasi itu merupakan pembuktian kepada masyarakat bahwa waria memiliki kemampuan dan hak politik yang sama sebagai warga Negara.

4. Dalam penulisannya, masih ada banyak keterbatasan dalam buku “Jangan Lihat Kelaminku! Suara Hati Seorang Waria” ini. Merlyn sebagai penulis

belum dapat mengungkapkan segala ekspresinya dalam menunjukkan identitas dirinya sebagai seorang waria sehingga ia pun melanjutkannya dalam karya keduanya yang diberi judul “Perempuan Tanpa V”. Buku ini masih berkisah tentang kondisinya sebagai seorang waria, tentang kerinduannya disebut perempuan, bukan waria, meski tanpa vagina, karena ia pun ingin dikenang sebagai seorang perempuan.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, sehingga dapat mengembangkan ataupun menyempurnakan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya:

1. Penulis menyarankan agar penelitian mengenai identitas diri waria dapat dilakukan dengan mencoba menelitinya menggunakan metode penelitian yang lain, sehingga data yang dikumpulkan bukan hanya dari dokumentasi buku semata tetapi memungkinkan peneliti mendapatkan data langsung dari pihak pertama.
2. Karena keterbatasan yang peneliti hadapi, maka diharapkan pada penelitian berikutnya dapat pula melibatkan para ahli, dalam hal ini adalah seorang ahli Psikologi, untuk dapat mengetahui secara lebih dalam mengenai identitas diri. Khususnya identitas diri seorang waria.

3. Pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap keadaan waria tidak dapat dilepaskan dari peran aktif berbagai pihak, termasuk dalam hal ini peran media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Karena terkadang media massa tidak etis dalam melakukan pemberitaan berimbang atau obyektif mengenai kaum waria atau *transgender*. Pemberitaan media massa tersebut berakibat buruk bagi kaum waria yaitu berupa penolakan dalam masyarakat. Stereotipe yang dimunculkan media massa dalam pemberitaan telah mengesampingkan nilai-nilai yang lebih esensial seperti hak azasi manusia dan akses untuk memenuhi kebutuhan mendasar bagi kaum waria. Media massa dalam melakukan pemberitaannya sering menciptakan disfungsi dalam penyampaian pesannya. Hal ini terjadi ketika masyarakat tidak bisa membedakan antara tokoh banci yang sengaja dibuat di media massa dengan karakter waria asli yang memilih jalan hidup yang berbeda dari orang kebanyakan. Perlakuan yang sama terjadi terhadap tokoh banci di televisi dengan kaum waria yang tidak memiliki kepentingan komersial dalam pilihan hidupnya. Oleh karena itu, untuk selanjutnya media massa diharapkan dapat memberikan pemberitaan yang seimbang terhadap kaum waria sehingga media massa dapat menjadi sarana bagi kaum waria untuk menyampaikan aspirasinya yang selama ini tidak didengar masyarakat. Media massa pun juga dapat menjadi *public relation* bagi waria untuk memperbaiki citra identitas

dirinya di mata masyarakat, seperti yang dilakukan Merlyn Sopjan dalam menulis buku.

4. Adanya tindakan dari beberapa kaum gay yang bersembunyi dibalik identitas diri seorang waria dalam mencari pasangan, menjadi salah satu penyebab memburuknya citra waria di mata masyarakat. Karena hal tersebut menyebabkan menghilangnya karakter asli yang ada dalam diri waria, masyarakat menjadi tidak dapat membedakan antara identitas waria dan gay, serta menjadi tidak *respek* terhadap waria. Untuk itu diharapkan adanya sikap saling bertoleransi dan saling menghormati antara kaum waria dan kaum gay terhadap identitas diri masing-masing, mengingat keberadaan mereka yang sama-sama berada dalam lingkup kelompok minoritas. Adanya sikap saling toleransi dan saling menghormati akan membuat masyarakat mengerti dan memahami perbedaan keberadaan mereka, sehingga keberadaan mereka, khususnya kaum waria dapat diakui dan dihargai sebagaimana mestinya.